

**VIDEO PENDEK *HIGH INTELLIGENCE CORRUPTION DETECTOR*  
(HICO) SEBAGAI SARANA EDUKASI ANTIKORUPSI:  
REFLEKSI ATAS KEGIATAN PKM-VGK  
HINGGA AJANG PIMNAS KE-37**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**EKA ARINDA  
2213031080**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **VIDEO PENDEK HIGH INTELLIGENCE CORRUPTION DETECTOR (HICO) SEBAGAI SARANA EDUKASI ANTIKORUPSI: REFLEKSI ATAS KEGIATAN PKM-VGK HINGGA AJANG PIMNAS KE-37**

**Oleh**

**EKA ARINDA**

Kurikulum pendidikan antikorupsi telah diterapkan di Indonesia, namun efektivitasnya masih belum optimal dalam menumbuhkan nilai integritas secara mendalam. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, gagasan HiCo hadir sebagai inovasi dengan luaran video pendek yang mampu menghadirkan edukasi antikorupsi secara lebih kontekstual.

Tujuannya adalah menyediakan media pembelajaran antikorupsi dalam menginternalisasikan nilai integritas, khususnya bagi generasi muda. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah refleksi pengalaman pribadi, observasi langsung selama kegiatan, dokumentasi, serta kajian literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video pendek HiCo efektif sebagai sarana edukasi dalam pendidikan antikorupsi, terutama dalam memperkuat nilai integritas siswa serta mendorong keterlibatan mereka dalam gerakan antikorupsi. Hal ini diperkuat oleh jumlah *viewers* video pendek HiCo mencapai 4.448 penonton, dengan jumlah *likes* 246 dan ratusan komentar positif dari masyarakat.

Video pendek HiCo direkomendasikan sebagai media pembelajaran antikorupsi yang efektif dalam memperkuat nilai integritas di lingkungan pendidikan. Pengalaman mengikuti PKM hingga PIMNAS juga diharapkan menjadi motivasi dan referensi bagi mahasiswa untuk terus berinovasi serta berkontribusi melalui karya ilmiah yang berdampak bagi masyarakat.

Kata Kunci: Gagasan HiCo, Pendidikan Antikorupsi, dan Refleksi PKM

## **ABSTRACT**

### **A SHORT VIDEO ON THE HIGH INTELLIGENCE CORRUPTION DETECTOR (HICO) AS AN ANTI-CORRUPTION EDUCATION MEANS: REFLECTIONS ON PKM-VGK ACTIVITIES UP TO THE 37<sup>TH</sup> PIMNAS**

**By**

**EKA ARINDA**

An anti-corruption education curriculum has been implemented in Indonesia, but its effectiveness in fostering deep integrity is still suboptimal. To address this challenge, the HiCo initiative emerged as an innovation, producing short videos that deliver more contextual anti-corruption education. The goal is to provide an anti-corruption learning medium for internalizing integrity values, especially for the younger generation. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used in this study included reflection on personal experiences, direct observation during activities, documentation, and literature review. The results of the study indicate that the HiCo short video is effective as an educational tool in anti-corruption education, especially in strengthening students' integrity values and encouraging their involvement in the anti-corruption movement. This is reinforced by the number of viewers of the HiCo short video reaching 4.448 viewers, with 246 likes and hundreds of positive comments from the public. The HiCo short video is recommended as an effective anti-corruption learning medium in strengthening integrity values in educational environments. The experience of participating in PKM to PIMNAS is also expected to motivate and reference for students to continue to innovate and contribute through scientific work that has an impact on society.

Key words: Anti-Corruption Education, HiCo Idea, and PKM Reflection.

**VIDEO PENDEK *HIGH INTELLIGENCE CORRUPTION DETECTOR*  
(HICO) SEBAGAI SARANA EDUKASI ANTIKORUPSI:  
REFLEKSI ATAS KEGIATAN PKM-VGK  
HINGGA AJANG PIMNAS KE-37**

**Oleh**

**EKA ARINDA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **VIDEO PENDEK HIGH INTELLIGENCE CORRUPTION DETECTOR (HICO) SEBAGAI SARANA EDUKASI ANTIKORUPSI: REFLEKSI ATAS KEGIATAN PKM-VGK HINGGA AJANG PIMNAS KE-37**

Nama Mahasiswa : **Eka Arinda**

NPM : **2213031080**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama,

**Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19770808 200604 2 001

Pembimbing Pembantu,

**Suroto, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19930713 201903 1 016

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

**Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

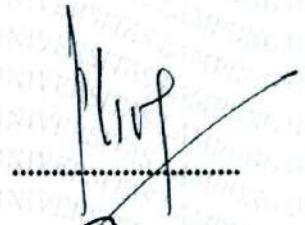
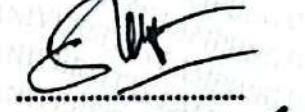
Koordinator Program Studi  
Pendidikan Ekonomi,

**Suroto, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19930713 201903 1 016

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

  
.....  
  
.....  
  
.....

Sekretaris : Suroto, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing: Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

\* Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Januari 2026

## KETERANGAN KONVERSI

Judul Skripsi : **VIDEO PENDEK HIGH INTELLIGENCE CORRUPTION DETECTOR (HICO) SEBAGAI SARANA EDUKASI ANTIKORUPSI: REFLEKSI ATAS KEGIATAN PKM-VGK HINGGA AJANG PIMNAS KE-37**

Nama Mahasiswa : **Eka Arinda**  
NPM : **2213031080**  
Jurusan/Program Studi : **Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Karya tersebut merupakan konversi tugas akhir atas capaian Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-37 Tahun 2024.

MENGETAHUI,

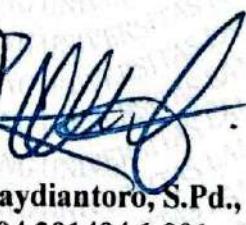
Koordinator Program Studi  
Pendidikan Ekonomi,

  
**Suroto, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP 19930713 201903 1 016**

Dosen Pendamping PKM-PIMNAS,

  
**Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP 19770808 200604 2 001**



  
**Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP 19870504 201404 1 001**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS LAMPUNG

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung Telp (0721) 704624 Fax (0721) 704624  
e-mail: [fkip@unila.ac.id](mailto:fkip@unila.ac.id), laman: <http://fkip.unila.ac.id>

---

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Arinda  
NPM : 2213031080  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurus/Pengrahan Studi : Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Januari 2026



Eka Arinda  
2213031080

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama Eka Arinda lahir di Srigaluh, 09 September 2003. Anak kedua dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Alipian dan Ibu Megawati yang saat ini berdomisili di Sri Galuh, Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Lampung Barat. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu, penulis menempuh pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Waspada pada tahun 2009-2015.

Selanjutnya melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Sekincau pada tahun 2015-2018 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 1 Liwa jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga pada tahun 2018-2021.

Pada tahun 2022, penulis di terima menjadi mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.

Penulis dikenal sebagai mahasiswa yang ambisius serta aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Beberapa kegiatan yang diikuti antara lain Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Karya Bhakti, serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 1 Meraksa Aji Tulang Bawang. Penulis juga mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dalam tiga tahun berturut-turut yakni 2023, 2024, dan 2025 dengan mengusung gagasan *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) dan *Gambling Activity Tracing Engine* (GATE) System. Pada tahun 2024, penulis berhasil lolos Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) dan meraih

Juara Favorit Presentasi PKM-VGK pada PIMNAS ke-37 yang di selenggarakan di Universitas Airlangga, sedangkan pada tahun 2025, penulis kembali berhasil lolos PIMNAS dan memperoleh Juara 1 setara emas pada kategori Presentasi PKM-VGK PIMNAS ke-38 yang di selenggarakan di Universitas Hasanuddin. Selain itu, pada tahun 2025, penulis di undang untuk datang dan memperoleh kesempatan mempresentasikan inovasi GATE System di hadapan Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia serta mendapatkan apresiasi secara langsung dari Direktorat Jendral Pengawasan Ruang Digital (Dirjen Wasdigi), Bapak Brigjen Pol. Alexander Sabar, S.I.K., M.H. dalam diskusi ilmiah terkait penanganan judi *online* serta kembali mempresentasikan gagasan GATE System dihadapan Prof. Stella Christie selaku Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi dalam Presentasi Program Unggulan Berdampak Universitas Lampung. Menjadi anggota tim penelitian bersama Dosen hingga menghasilkan luaran berupa jurnal dan HaKI. Selama kuliah, penulis juga aktif mengikuti organisasi diantaranya Anggota Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) Assets 2022-2023, Anggota Komisi II Administrasi dan Keuangan DPM FKIP 2023, Bendahara Umum Assets 2024, dan Badan Pengawas Assets 2025. Selain aktif organisasi, penulis juga aktif menjadi Co Panitia dan Panitia serta aktif menjadi pemateri dan pendampingan PKM di tingkat Fakultas maupun Universitas. Penulis juga pernah menjadi narasumber dalam berbagai *podcast* yang diadakan Assets FKIP Unila dan Unila TV. Selain itu, penulis merupakan penerima beasiswa Bank Indonesia pada tahun 2024-2025 dan tergabung dalam Generasi Baru Indonesia (GenBI) Universitas Lampung dan Provinsi Lampung.

## **PERSEMPAHAN**

Alhamdulillahi rabbil alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis mempersembahkan karya ini sebagai tanda kasih sayang kepada:

### **Kedua Orang Tuaku**

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, agar penulis diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam menapaki perjalanan. Semoga Allah memberikan kesehatan dan perlindungan baik di dunia maupun di akhirat, Aamiin.

### **Kakak dan Adikku**

Terima kasih atas dukungan, doa, dan perhatian kalian telah memberi semangat yang tak ternilai. Semoga kita selalu melengkapi dan menjaga satu sama lain.

### **Bapak Ibu Guru dan Dosen Pengajarku**

Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga setiap kebaikan yang tercurah menjadi amal jariyah yang tak terputus.

### **Sahabat-sahabatku**

Terima kasih telah hadir dengan segala ketulusan. Kehadiran kalian menjadikan perjalanan ini lebih berwarna, serta semangat yang tak ternilai.

### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung

## **MOTO**

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (balasannya)."

**(QS. An-Najm: 39–40)**

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

**(Al-Insyirah: 6-8)**

"Jika kau tak mau merasakan beratnya perjuangan, jangan pernah memimpikan indahnya kesuksesan."

**(Imam Syafi'i)**

"Ini bukan ujung perjalanan, ini baru permulaan."

**(Nadhif Basalamah)**

"Bukan tentang siapa yang paling terang, tapi tentang siapa yang bisa membagi sinar kepada sekitar."

**(Eka Arinda)**

## SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Video Pendek *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) sebagai Sarana Edukasi Antikorupsi: Refleksi atas Kegiatan PKM-VGK hingga Ajang PIMNAS Ke-37”. Shalawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita mendapat Syafaat nya di yaumil akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari motivasi, bimbingan, serta bantuan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus, kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung, Wakil Rektor, seluruh Pimpinan dan Jajaran Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riyadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak Suroto, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.

8. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I saya dalam menyelesaikan skripsi ini sekaligus Pembimbing Akademik. Terima kasih Ibu yang senantiasa membimbing dan mengarahkan saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan Ibu tidak hanya membantu saya memperbaiki dan menyempurnakan isi skripsi, tetapi juga menambah wawasan dan pemahaman saya dalam penelitian ilmiah. Semoga segala kebaikan, kesabaran, dan ilmu yang Ibu berikan mendapat balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, dilimpahkan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan, serta senantiasa diberikan kesehatan, kelapangan rezeki, dan kesuksesan di dunia maupun akhirat.
9. Bapak Suroto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II. Terima kasih Bapak atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan, arahan, dan ilmu yang Bapak tularkan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, dilimpahkan rahmat-Nya, dan senantiasa diberikan keberkahan.
10. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Pembahas dan Pengaji Utama. Terima kasih bapak telah memberikan kritik, saran dan arahan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala masukan yang telah diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga segala kebaikan bapak Allah balas dengan pahala yang berlipat ganda, dan dilimpahkan keberkahan oleh Allah SWT.
11. Terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang bermanfaat selama perkuliahan. Semoga segala kebaikan Bapak dan Ibu Allah balas dengan pahala yang berlipat ganda, melimpahkan Rahmat, dan diberikan limpahan keberkahan.
12. Kepada Tim Kemahasiswaan Universitas Lampung dan seluruh staf Tim Pengelola Prestasi Mahasiswa (TP2M) Universitas Lampung, terkhusus kepada Bapak Prof. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Bapak Hero Satrian Arief, S.E., M.H. selaku Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan, Bapak Dr. Somargono, S.Pd., M.Pd., Ibu Heni Lestiwati, S.Pd., Bapak Mochammad Januardi, S.T., serta

Bapak Ageng Sadnowo Repelianto, S.T., M.T. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Teknik, terima kasih atas berbagai fasilitas, pendampingan, dan dukungan yang diberikan selama kurang lebih dua tahun dalam menjalani rangkaian kegiatan PKM. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas berbagai upaya yang dilakukan sehingga kami tidak merasa kekurangan dan tidak minder berkompetisi dengan mahasiswa dari universitas top lainnya. Kebersamaan, pembelajaran, serta pengalaman berharga yang diberikan menjadi bekal penting dalam proses akademik dan pengembangan diri penulis. Terima kasih atas kejutan dan syukuran yang telah diadakan yang akan selalu penulis kenang. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

13. Seluruh Bapak/Ibu Tendik Universitas Lampung, terkhusus kepada Admin Pendidikan Ekonomi yang telah membantu saya selama pengadministrasian akademik ini, dan penjaga gedung E serta yang lainnya yang berada di lingkungan FKIP Universitas Lampung dan yang berada di lingkungan Universitas Lampung yang telah membantu saya mengenai segala urusan yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan.
14. Teristimewa untuk Mak dan Bak tercinta, dua sosok simbol kekuatan dan doa dalam setiap langkah perjalanan yang tidak akan pernah tergantikan. Bak Alipian dan Mak Megawati, berjuta-juta terima kasih ku ucapkan untuk kedua sosok penuh cinta yang senantiasa mendoakan, mendampingi, dan memberi motivasi hingga penulis berhasil menyelesaikan studi ini. Walaupun tidak berkesempatan merasakan bangku perkuliahan, Mak dan Bak berhasil menjadi teladan utama bagi penulis dalam menanamkan nilai ketekunan, keikhlasan, dan pengorbanan yang menjadi dasar dalam setiap fase kehidupan. Mak, Bak yang selalu mengusahakan anaknya agar tidak kekurangan dan senantiasa berkecukupan. Terima kasih karena selalu menumbuhkan keyakinan bahwa penullis akan selalu bisa melewati apa yang ditakutkan, serta atas kepercayaan yang selalu diberikan untuk mencoba dan berkembang. Kakak selalu berdoa agar Bak dan Mak diberikan kesehatan, umur panjang, dan lindungan oleh Allah SWT dalam setiap langkah kehidupan. Semoga setiap pengorbanan, cinta, dan doa yang kalian berikan dapat penulis balas kelak. Kakak sayang

Mak, Bak. Semoga Allah senantiasa membalas semua kebaikan Bak dan Mak dengan rahmat dan berkah yang melimpah. Bak, Mak, janji untuk hidup lebih lama agar terus bisa menemani anak kedua ini ya, bahagia dan sehat selalu. *I love you so much.*

15. Ngah dan adikku tersayang, Alme Era Falufi dan Megi Perdiyansah, terima kasih untuk semua doa, dukungan, motivasi, cinta, dan kasih sayang yang selalu kalian berikan. Terima kasih karena selalu menjadi penyemangatku, selalu meyakinkan bahwa aku mampu melewati segala keraguanku. Teruntuk Ngah Era, skripsi ini aku persembahkan sebagai ungkapan maaf dan terima kasihku. Kamu memang tidak berkesempatan mencoba bagaimana indahnya dunia perkuliahan karena pilihan dan keadaan yang harus kamu dahlulukan, namun dari pengorbanan dan ketegaran itu kamu belajar tentang arti keikhlasan, tanggung jawab, dan cinta yang tidak pernah menuntut balasan. Semoga skripsi ini menjadi saksi bahwa setiap pengorbananmu tidak pernah sia-sia. Terima kasih selalu menjadi teladan yang luar biasa, seorang kakak yang sabar, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk adiknya. Hal yang harus kamu tau, aku bangga memiliki kakak sepertimu. Teruntuk adikku Megi Perdiyansah, skripsi ini juga aku persembahkan untukmu sebagai bukti cinta, kasih sayang, dan rasa tanggung jawabku sebagai kakak. Semoga ini menjadi motivasi dan inspirasi bagi kamu untuk terus berani mengejar impian dan melangkah tanpa keraguan, meskipun jalannya penuh tantangan. Jangan pernah ragu untuk memulai apapun yang kamu inginkan, karena aku akan selalu ada untuk mendukungmu, menemani setiap langkahmu, dan memastikan kamu tidak merasakan kesulitan. Semoga Ngah dan Megi selalu sehat dan bahagia. Semoga kita selalu saling menguatkan, saling mendukung, dan kelak bersama-sama bisa membahagiakan Mak dan Bak. Aku menyayangi kalian lebih dari kata-kata yang bisa diungkapkan. *Love you more.*
16. Kakak iparku, Abang Riski Apriyandi, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan. Selamat bergabung di keluarga kecil dengan segudang cinta. Semoga Abang selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah. Semoga setiap usaha dan kerja keras yang Abang lakukan selalu diberkahi. Semoga Abang juga selalu merasa diterima dan mendapatkan keberkahan setiap hari.

17. Sahabat-sahabatku tersayang, Nurul Zakya dan Fika Fazelty. Terima kasih karena selalu hadir untuk menemani dan menjadi tempat bercerita yang berarti. Kalian adalah definisi sejati dari ungkapan, “Kamu boleh keliling dunia dan menemukan banyak tempat untuk singgah, sementara..” namun kalian yang tetap menjadi ruang paling nyaman untuk pulang. Meski kuliah di universitas berbeda, jarang bertemu, dan sibuk dengan urusan masing-masing, cerita dari kalian selalu menjadi hal yang paling aku tunggu. Semoga persahabatan kita abadi, sebagaimana angan yang selalu kita ceritakan ketika malam datang. Ditunggu banyak cerita hebat dan kesuksesan yang selalu kita impikan dan usahakan. Semoga setiap urusan kalian dimudahkan, langkah kalian selalu dilancarkan, *Aamiin Ya Rabbal 'Alami*. Mari berjanji untuk bersahabat selamanya
18. Sahabat-sahabat Tinkerbelku, Resi Fitria dan Apriani Wulandari. Terima kasih telah menjadi bagian sejak masa putih abu-abu sampai sekarang. Kehadiran kalian membuat hari-hariku lebih berwarna, penuh cerita, dan tak pernah terasa hampa. Terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan kebersamaan dalam suka maupun duka. Walau setelah lulus SMK kita jarang berjumpa, kalian tetap ada dalam setiap kisah perjalanan yang selalu ada kenangan tentang kita di dalamnya. Semoga Allah selalu melancarkan apapun yang sedang kalian usahakan. Berjanjilah untuk bersahabat selamanya.
19. Sahabatku, Fadilah, terima kasih telah hadir dan saling menerima setiap kekurangan dan kelebihan yang ada. Terima kasih karena selalu mengingat hal-hal kecil tentang diri ini, bahkan saat aku memilih soto atau kwetiau tanpa daun bawang dan seledri. Terima kasih karena selalu menemani aku yang nggak berani sendirian ini. Terima kasih atas setiap bantuan yang begitu berarti. Dalam perjalanan perkuliahan yang penuh cerita ini, kamu yang selalu ada untuk berbagi, berdiskusi, maupun sekadar menemani bahkan memberi solusi. Semoga Allah selalu melancarkan setiap langkah dan urusanmu. Berjanjilah untuk bersahabat selamanya.
20. Binti Alviani, Astin Trimartalena dan Novitria Amalia, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan di bangku perkuliahan. Terima kasih untuk setiap tawa yang menghidupkan suasana, cerita yang mewarnai hari-hari penuh

makna, serta kebersamaan yang membuat perjalanan ini tak pernah terasa hampa. Terima kasih karena selalu ada meski sekadar berbagi keluh kesah sederhana. Semoga ikatan persahabatan yang lahir dari ruang kelas dan tumpukan tugas ini senantiasa terjaga, meski suatu hari kita menempuh jalan berbeda. Semoga setiap usaha, kerja keras, dan impian kalian selalu diberkahi dan dimudahkan. Berjanjilah untuk bersahabat selamanya.

21. Wabendumku, Nazwa Bunga Lestari. Terima kasih sudah menjadi *partner* peruang-an 5M kita selama bangku perkuliahan. Berawal dari pulang ospek berdua, siapa sangka langkah sederhana itu berubah menjadi awal persahabatan yang begitu berharga. Terima kasih tetap memilih berteman denganku, diantara banyak pihak yang bertanya dengan penuh ragu. Terima kasih selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menjalani perkuliahan. Terima kasih mau mendengar keluh kesahku, dan selalu meyakinkan banyak keraguanku. Terima kasih telah banyak membantuku, sehat dan bahagia selalu ya, Bunaku. Berjanjilah untuk bersahabat selamanya.
22. Keluarga Bahagiaku, Rizka Diah Nuariyanti, Hanifah dan Widya Setiani. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan keceriaan yang kita lalui selama KKN sampai dengan sekarang. Berawal dari tidur dikamar depan Pak Dokter dengan alas kasur hijau keroppi, kebersamaan dan cerita tercipta dengan sangat bahagia. Tidak pernah kusangka bisa bertemu dengan manusia baik yang selalu membawa semangat dan dorongan agar kita tetap kuat dalam perjalanan. Terima kasih sudah berbagi cerita, selalu memberi dukungan, dan menjadikan hari-hari terasa lebih menyenangkan. Semoga kebahagiaan dan kesuksesan selalu membersamai dimana pun kalian berada, tetap sehat dan selalu bahagia ya. Berjanjilah untuk bersahabat selamanya.
23. Emilia Astika Rini, Mega Tri Utami, Yuni Lestari dan Rima Amalia Cahya, terima kasih telah hadir dan berbagi keceriaan. Terima kasih telah menjadi teman perkuliahan yang ada ketika aku butuh bantuan. Terima kasih telah memberi keyakinan untuk tidak ragu dan takut dalam setiap langkah yang sedang aku perjuangkan. Terima kasih selalu jadi manusia baik yang aku kenal dari awal maba sampai sekarang. Semoga segala kebaikan kalian dibalas dengan keberkahan dan kebahagiaan. Berjanjilah untuk bersahabat selamanya.

24. Deswita Larasati, Okta Saputri, M. Zinedine Yazid Zidan Siregar, dan Nazwa Bunga Lestari yang tergabung dalam grup Barisan Aisyah + Joko serta bagian dari Presidium Inti Kabinet Aksara Cita Assets 2024. Terima kasih telah memilih dan mempercayai penulis untuk menjadi bagian dari Presti Akcit. Dari banyak program kerja dan masalah yang ada, bersama kalian semua bisa selesai dengan kebersamaan dan kekeluargaan yang tercipta dalam chat grup, edufun FKIP, dan Lab Assets. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, kerja sama, serta dinamika proses yang telah dilalui bersama, baik dalam kegiatan organisasi maupun dalam perjalanan akademik penulis. Kehadiran, kontribusi pemikiran, serta semangat kolektif yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses pendewasaan dan pembelajaran yang turut mendukung penyelesaian studi ini. Berjanjilah untuk bersahabat selamanya.
25. Kepada Sobat HiCo dan GateSquad, Mohamad Ghinau Thofadilah, Belia Nabila Putri, Zaka Kurnia Rahman, dan Aulia Rafly Lubis. Terima kasih karena telah membuka jalan untuk keluar dari zona nyaman. Terima kasih karena bersama kalian, banyak kesempatan yang hadir untuk belajar dan berkembang. Terima kasih atas kebersamaan yang kita lalui ketika pelaksanaan program. Terima kasih atas suka dan duka, revisi yang menumpuk setiap hari, hingga tangisan yang membuat penulis sadar bahwa setiap perjuangan selalu menghadirkan pembelajaran. Bersama kalian, penulis akhirnya menyadari bahwa diri ini memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih berarti. Semoga setiap angan yang kita impikan selalu menjadi acuan dalam kehidupan dan semoga Allah kabulkan.
26. Kepada Kak Intan Dewiyanti, S.Pd. terima kasih telah menjadi sosok kakak yang sangat baik sejak se-kost-an bareng di Asrama Shizuka. Terima kasih atas setiap bantuan, perhatian, dan kesediaan Kak Intan dalam menjawab berbagai kebingungan penulis, bahkan hingga saat ini, meskipun Kak Intan telah lulus dan tidak lagi bertemu secara langsung. Walaupun berbeda program studi, kakak tetap hadir sebagai tempat bertanya dan berbagi. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kenangan kecil yang bermakna, termasuk boneka teddy bear cokelat yang saat ini diberi nama Coci, yang akan selalu

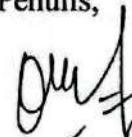
penulis jaga. Penulis selalu berdoa agar kakak sukses dimanapun berada. Sehat dan bahagia selalu, Kak.

27. Kepada Assets, terkhusus Kabinet Aksara Cita, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan cerita yang terjalin selama masa periode kepengurusan. Dinamika yang dilewati bersama menjadi pengalaman berharga yang memberikan banyak pelajaran, dukungan, dan kenangan yang tidak akan terlupakan. Sukses selalu untuk kita semua.
28. Kepada Bank Indonesia, terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan melalui program Beasiswa Bank Indonesia. Bantuan tersebut tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga menjadi motivasi dan dorongan moral bagi penulis untuk terus meningkatkan kualitas akademik, mengembangkan potensi diri, serta berkontribusi secara positif bagi masyarakat.
29. Kepada Generasi Baru Indonesia (GenBI) Universitas Lampung dan Provinsi Lampung sebagai komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia, terima kasih telah menjadi ruang tumbuh, belajar, dan berproses bagi penulis. Melalui berbagai kegiatan, program, dan nilai yang ditanamkan, GenBI tidak hanya memberikan dukungan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, serta kedulian sosial penulis. Pengalaman, relasi, dan pembelajaran yang diperoleh selama menjadi bagian dari GenBI menjadi bekal berharga yang turut mendukung penyelesaian studi ini.
30. Teman seperjuangan @c\_umlaude class, terima kasih untuk cerita suka dan duka selama belajar dalam satu ruangan. Sangat beruntung dapat menjadi bagian dari kalian dan merasakan berada di lingkungan yang penuh semangat, motivasi, ambisi, dan dorongan untuk terus berkembang. Sukses selalu dimanapun berada.
31. Kepada kakak tingkat angkatan 2021, 2020 terkhusus kepada Kak Nurfitriani, S.Pd., Rizki Nur Amanah, S.Pd., dan Habibah Husnul Khatimah, S.Pd. terima kasih Kak Pit, Kak Rizki, dan Uma telah menjadi kakak tingkat yang sangat amat baik dan selalu mengarahkan ketika ada kesulitan selama perkuliahan. Sehat dan sukses selalu ya kak.

32. Kepada adik tingkat angkatan 2023, 2024, 2025 terkhusus kepada Nela Amelia, Erna, Dita Silviana dan adik-adik yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu mendoakan dan menyemangati. Semoga kalian selalu diberikan kemudahan dan kelancaran untuk segala hal. Sukses selalu untuk kalian.
33. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi ibadah di sisi Allah SWT.
34. Terakhir, skripsi ini aku hadiahkan untuk diriku sendiri, Eka Arinda. Untuk sosok yang sering melupakan dirinya di tengah sibuknya memenuhi ekspektasi banyak hal, namun tetap memilih untuk bertahan. Terima kasih telah berani melangkah sejauh ini, dan tidak menyerah meskipun jalan yang ditempuh tidak selalu mudah. Aku bangga pada diriku karena selalu bertahan, berani mengambil keputusan, mampu melawan *overthinking* berlebihan, dan terus berjalan meskipun harus melewati banyak keraguan. Sempat ada banyak ketakutan, kelelahan, bahkan luka yang membuatmu ingin berhenti, namun nyatanya kamu selalu kembali berdiri. Terima kasih telah menjadi wanita yang penuh ambisi dan perfeksionis dalam setiap cita-cita, meski jalanmu karena sifat itu tidak selalu mendatangkan kemudahan. Namun dari situlah lahir kekuatan, keberanian untuk terus berjuang, dan keyakinan bahwa segala usaha akan bermuara pada indahnya makna. Maaf untuk setiap waktu ketika dirimu lupa memberi jeda, terlalu fokus mengejar banyak hal hingga tak sempat beristirahat dan mencintai diri sendiri. Semoga kamu terus berbahagia, di mana pun langkahmu berada. Semoga allah senantiasa mendengar doa mu.

Bandar Lampung, 12 Januari 2026

Penulis,



Eka Arinda

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penulisan .....	13
F. Manfaat Penulisan .....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	15
1. Korupsi.....	15
2. Pendidikan Antikorupsi.....	21
3. Video Pendek .....	27
B. Penelitian Relevan .....	35
C. Kerangka Pikir.....	40
<b>III. METODE PENULISAN.....</b>	<b>42</b>
A. Jenis dan Pendekatan .....	42
B. Informan .....	43
C. Kehadiran Penulis.....	44
D. Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Analisis Data.....	46
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>

A. Proses dan Gambaran Umum Penulisan.....	48
B. Hasil dan Pembahasan .....	49
C. Keterbatasan Penulisan.....	95
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>97</b>
A. Simpulan.....	97
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>110</b>

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik	Halaman
1. Perkembangan IPK.....	2
2. Peringkat Global IPK .....	2
3. Jumlah Kasus Korupsi Per Sektor.....	4
4. Tren IPAK Indonesia 2020-2024.....	7

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	41
2. 3D Mesin HiCo .....	51
3. Dokumentasi <i>account</i> instagram PKM-VGK HiCo 2024.....	52
4. Dokumentasi Video luaran akhir HiCo .....	53
5. Dokumentasi tanggapan <i>audience</i> pada video pendek HiCo.....	54
6. Dokumentasi tampilan menu Simbelmawa 2023.....	61
7. Diagram Alur Pembentukan Ide PKM .....	62
8. Dokumentasi sertifikat juara 1 Dies Natalis FKIP Unila 2024 .....	63
9. Dokumentasi tampilan menu Simbelmawa 2024.....	64
10. Dokumentasi kegiatan produksi pelaksanaan program PKM .....	66
11. Diagram alur pelaksanaan program.....	66
12. Dokumentasi HKI .....	69
13. Dokumentasi salah satu publikasi media berita.....	70
14. Dokumentasi <i>podcast</i> PKM-VGK HiCo.....	71
15. Dokumentasi kegiatan penyusunan laporan kemajuan .....	74
16. Dokumentasi kegiatan <i>monitoring</i> dan evaluasi PKM Unila.....	75
17. Dokumentasi pelaksanaan PKP2.....	79
18. Dokumentasi kegiatan pengarahan dari pihak WR3 Unila .....	83

19. Dokumentasi kegiatan latihan rutin presentasi di TP2M .....	83
20. Dokumentasi <i>rundown</i> kegiatan PIMNAS .....	85
21. Dokumentasi kegiatan pasang poster .....	86
22. Dokumentasi kegiatan <i>grand opening</i> PIMNAS ke-37 .....	87
23. Dokumentasi peserta PIMNAS kelas PKM-VGK .....	88
24. Dokumentasi kegiatan foto bersama dewan juri .....	88
25. Dokumentasi kegiatan <i>closing</i> PIMNAS ke-37 .....	90
26. Dokumentasi kegiatan pemenang juara favorit.....	90

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Penelitian yang Relevan .....	36

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Surat Pengumuman Pendanaan 2024 .....	111
2. Tampilan menu pengajuan usulan PKM th. 2024 pada website simbelmawa .	112
3. Hak Kekayaan Intelektual .....	113
4. Surat pengumuman PIMNAS 2024 .....	117
5. Dokumentasi proses produksi .....	118
6. Dokumentasi Pasca-PIMNAS ke-37.....	118
7. Poster HiCo .....	119
8. Surat Keputusan Konversi.....	120

## I. PENDAHULUAN

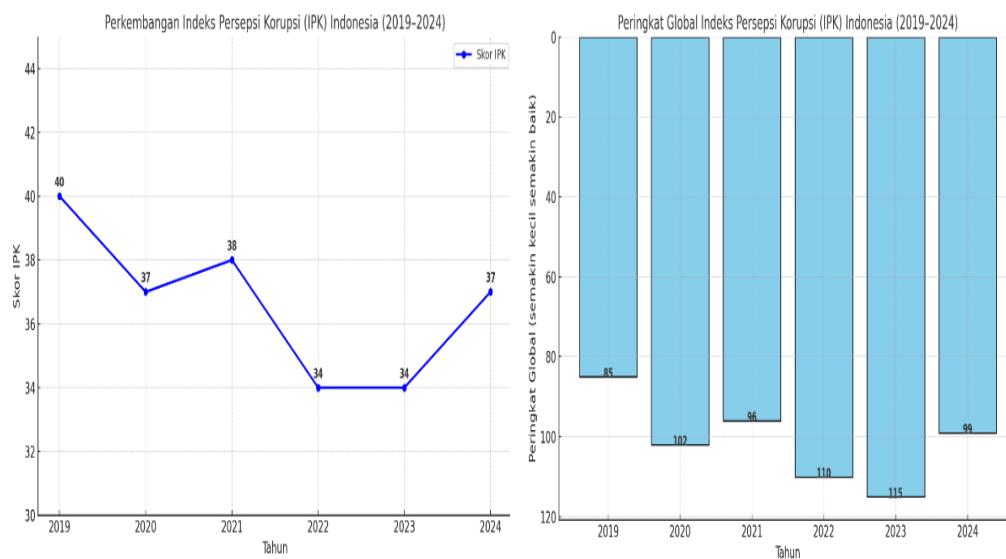
### A. Latar Belakang dan Masalah

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang menghambat pembangunan dan merusak tatanan sosial, politik, serta ekonomi suatu negara. Praktik ini tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga mengikis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga penegak hukum. Korupsi merupakan satu kata yang selalu menjadi buah bibir dan menjadi isu yang kerap *up to date* untuk didiskusikan, dengan kata lain bahwa korupsi merupakan fenomena yang cendrung perhatian dan menarik mengundang opini publik (Joniarta, 2018). Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, praktik korupsi telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang menghambat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya terjadi pada tingkat elite pemerintahan, korupsi telah merambah ke berbagai sektor, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga pelayanan publik. Dampaknya tidak hanya bersifat material, tetapi juga menggerogoti nilai kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara.

Korupsi merupakan salah satu permasalahan struktural yang secara nyata menghambat proses pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Putri dkk. (2025), Korupsi menyebabkan inefisiensi ekonomi, menghambat investasi, meningkatkan ketimpangan sosial, serta merusak kepercayaan publik terhadap institusi negara. Untuk melihat sejauh mana tingkat korupsi yang dipersepsikan terjadi di suatu negara, diperlukan suatu indikator yang dapat menggambarkan kondisi tersebut secara komprehensif, salah satunya melalui *Corruption Perceptions Index* (CPI). CPI merupakan sebuah indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat persepsi korupsi di sektor publik suatu negara. Menurut Suyatmiko (2021), CPI disusun dan dipublikasikan setiap tahun oleh organisasi non-pemerintah internasional yaitu

Transparency International, berdasarkan survei para pakar dan pelaku usaha dari berbagai negara. Di mana skor 0 dipersepsikan sebagai kondisi yang korup dan skor 100 sebagai kondisi yang dipersepsikan bersih dari korupsi. Jadi, semakin tinggi angka skor CPI sebuah negara maka persepsinya semakin bersih. Sebaliknya semakin rendah angka skor CPI maka persepsinya juga semakin korup (Suyatmiko, 2021).

Di Indonesia, tingkat korupsi hingga saat ini masih tergolong tinggi, yang terlihat dari posisi Indonesia dalam IPK yang dirilis oleh Transparency International. Data yang dirilis CPI 2024, meskipun skor Indonesia naik menjadi 37 dan posisi ke 99 dari 180 negara, namun angka ini tetap tergolong rendah dan mencerminkan bahwa korupsi masih menjadi masalah struktural di tanah air (Irza dkk., 2025). Kondisi ini mencerminkan bahwa berbagai strategi pemberantasan korupsi yang telah dijalankan masih menghadapi tantangan besar dalam hal efektivitas implementasi di lapangan. Berikut adalah grafik mengenai perkembangan IPK dan Peringkat Global angka IPK Indonesia selama enam tahun terakhir (2019–2024) berdasarkan data resmi dari Transparency International.



Sumber: Transparency International, 2024  
**Grafik 1. Perkembangan IPK**      **Grafik 2. Peringkat Global IPK**

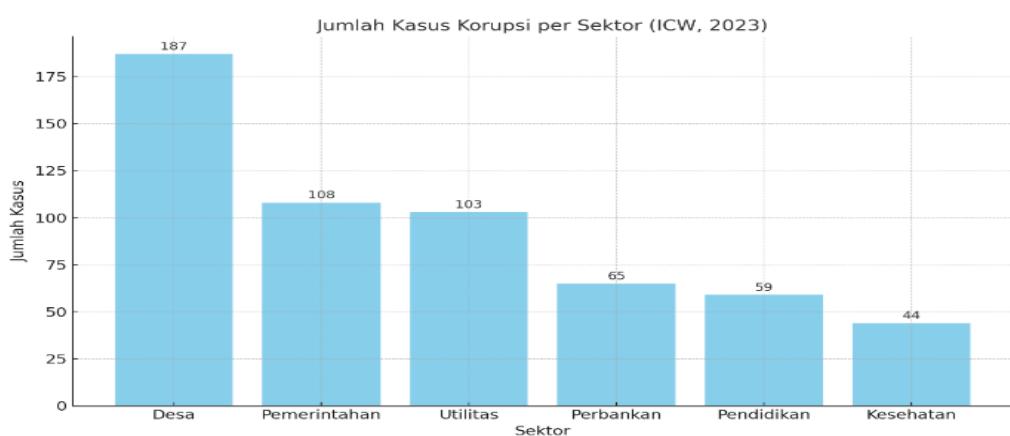
Grafik diatas menunjukkan meskipun terdapat fluktuasi, skor IPK Indonesia cenderung stagnan, meskipun terdapat sedikit perbaikan pada tahun 2024, tingkat korupsi di Indonesia masih tinggi baik dari perspektif skor maupun peringkat global menandakan perlunya upaya lebih lanjut dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Tidak hanya melalui penindakan, tetapi juga perbaikan sistem pengawasan, reformasi kelembagaan, dan edukasi antikorupsi secara berkelanjutan.

Korupsi telah menjadi masalah sistemik dalam birokrasi pemerintahan yang menyebabkan disfungsi administrasi dan merugikan kepentingan publik (Munadi dkk., 2023). Hal ini berarti bahwa praktik korupsi telah terintegrasi dalam sistem pemerintahan dan birokrasi, menjadikannya tantangan yang kompleks untuk diberantas. Kondisi ini semakin diperparah dengan keterlibatan langsung aparat negara dalam berbagai kasus korupsi, baik di tingkat pusat maupun daerah. Menurut Sukma (2025), terungkap bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN), kepala daerah, hingga aparat penegak hukum sering menjadi pelaku utama dalam tindak pidana korupsi, seperti penyalahgunaan anggaran, suap, dan penggelembungan proyek. Fakta ini menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi di Indonesia tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, tetapi harus disertai dengan reformasi sistem kelembagaan yang menyeluruh dan perubahan budaya birokrasi yang selama ini permisif terhadap penyimpangan.

Salah satu akar masalah dari menguatnya praktik korupsi di Indonesia adalah adanya budaya permisif dalam birokrasi, dimana tindakan seperti suap dan nepotisme tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan, melainkan bagian dari kebiasaan sistem. Menurut Situmorang dan Yusuf (2025), fenomena ini semakin kompleks ketika budaya birokrasi di Indonesia cenderung mengedepankan loyalitas pribadi daripada profesionalisme. Dalam banyak kasus, keputusan administratif tidak didasarkan pada pertimbangan rasional birokratis, melainkan pada hubungan (Situmorang dan Yusuf, 2025). Dalam konteks birokrasi lokal maupun nasional, praktik ini sering kali dilanggengkan oleh lemahnya sistem pengawasan serta minimnya integritas di lingkungan kerja. Kondisi ini diperburuk oleh masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bentuk-bentuk korupsi non-formal, seperti nepotisme, yang justru banyak terjadi di

lingkungan sosial dan birokrasi (Tory dan Hanum, 2025). Menurut Linanda (2020), masyarakat cenderung tidak menganggap praktik mendahulukan saudara atau teman dekat dalam urusan pekerjaan sebagai bentuk korupsi, karena dianggap selaras dengan nilai gotong royong dan saling membantu. Oleh karena itu, membangun budaya Antikorupsi tidak cukup hanya melalui regulasi, tetapi juga memerlukan perubahan mendasar dalam cara berpikir dan kesadaran hukum masyarakat.

Di Indonesia ada beberapa lini sektor yang potensial rawan korupsi, setidaknya tercatat ada 11 (sebelas) sektor yang sangat rawan korupsi, dan fakta di dunia pada tahun 2011 Indonesia termasuk negara yang terkorup di dunia, hal ini harus menjadi perhatian yang serius bagi Indonesia (Cornelis dkk, 2019). Berdasarkan hasil pemantauan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) tahun 2023, sektor yang paling rawan korupsi di Indonesia masih didominasi oleh sektor desa, pemerintahan, dan utilitas. Sektor desa tercatat sebagai sektor dengan jumlah kasus tertinggi yaitu sebanyak 187 kasus, disusul oleh sektor pemerintahan sebanyak 108 kasus, dan sektor utilitas sebanyak 103 kasus. Sektor lainnya yang juga cukup tinggi tingkat kerawannya adalah sektor perbankan (65 kasus), pendidikan (59 kasus), dan kesehatan (44 kasus). Data ini menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia tidak hanya terkonsentrasi pada satu sektor, tetapi menyebar merata pada sektor-sektor vital yang berdampak langsung terhadap pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat (ICW, 2023).



Sumber: *Indonesia Corruption Watch* (ICW), 2023

Grafik 3. Jumlah Kasus Korupsi Per Sektor

Korupsi di Indonesia terbukti memberikan dampak sistemik yang sangat merugikan terhadap berbagai sektor vital, seperti pembangunan, pendidikan, serta kepercayaan publik terhadap lembaga negara. Menurut Permana dan Setiawan (2024) sektor pendidikan sebagai pilar utama pembangunan sumber daya manusia, telah menjadi lahan basah korupsi. Penyalahgunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pungutan liar, hingga praktik nepotisme dalam pengelolaan pendidikan menjadi fenomena yang terus berulang. Hal ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas pendidikan, terganggunya proses belajar-mengajar, serta lahirnya generasi yang terbiasa dengan praktik tidak jujur bahkan sejak di bangku sekolah.

Korupsi dalam proyek infrastruktur mengakibatkan kualitas bangunan yang buruk, pembengkakan anggaran, serta menurunnya efektivitas pelayanan publik. Tidak hanya itu, praktik korupsi juga menimbulkan inefisiensi dalam pengelolaan anggaran negara dan menciptakan ketimpangan sosial serta ekonomi, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan antara masyarakat desa dan kota. Selain dampak ekonomi, korupsi secara langsung merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi tidak hanya menjadi isu moral, tetapi juga fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan dan pemulihian kepercayaan publik.

Upaya pemberantasan korupsi di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan lembaga negara dan masyarakat, seperti penegakan hukum, pendidikan antikorupsi, serta reformasi birokrasi. Menurut Prasetyo dan Herman (2025), KPK sebagai lembaga independen bertugas melakukan pencegahan, penyelidikan, penuntutan, dan penanganan perkara korupsi, namun di lapangan peran ini sering menghadapi tantangan berupa intervensi politik, perubahan regulasi, dan hambatan teknis dalam penegakan hukum. Di sisi lain, pendidikan antikorupsi mulai diperkenalkan dalam kurikulum formal melalui mata pelajaran Pendidikan Anti-korupsi, namun pelaksanaannya dinilai masih belum optimal karena cenderung bersifat teori hafalan dan belum menyentuh pembentukan karakter yang kuat (Rahmawati dan Sari, 2023).

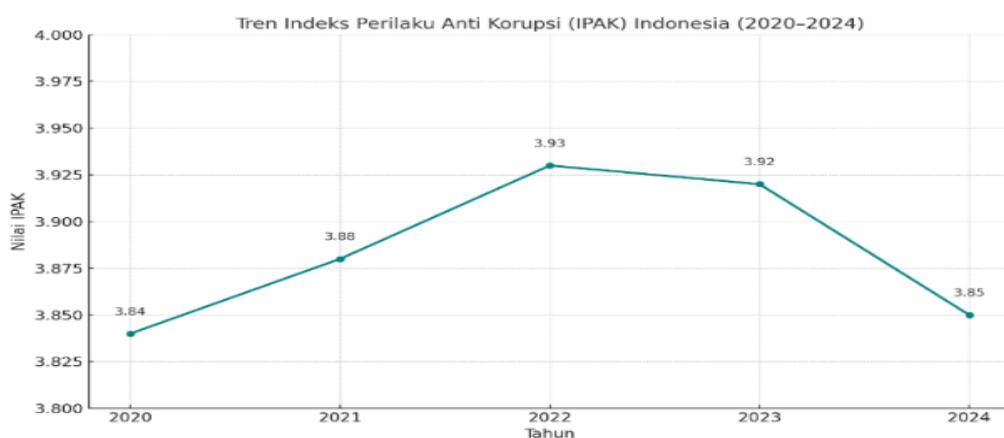
Oleh karena itu, pemberantasan korupsi di Indonesia memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan, tidak hanya melalui penegakan hukum oleh lembaga seperti KPK, tetapi juga melalui penguatan pendidikan antikorupsi sejak dini dan reformasi sistem birokrasi yang transparan dan akuntabel. Pendidikan antikorupsi saat ini merupakan cara strategis untuk jangka panjang yang diharapkan dapat membentuk generasi yang berintegritas sejak bangku sekolah.

Menurut Tyananda dkk (2025), pendidikan antikorupsi perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Integrasi nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam proses pembelajaran dinilai penting agar karakter peserta didik terbentuk secara kuat sejak dini. Senada dengan itu, Widyaningrum dkk. (2020) menegaskan bahwa perlunya memberikan kesadaran perilaku Antikorupsi kepada pelajar bahwa ternyata pelajar belum mengetahui hubungan sikap tidak jujur dengan perilaku korupsi yang dibuktikan dari hasil kuisioner bahwa sebagian besar pelajar menyatakan bahwa menyontek bukan perilaku korupsi.

Peran generasi muda dan mahasiswa sangat penting dalam membangun budaya antikorupsi. Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas. Generasi muda tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek perubahan sosial. Menurut Saputra (2022), generasi muda memiliki potensi dan peran strategis sebagai *agent of change* yang mampu menjadi pelopor dalam membangun budaya Antikorupsi dan mendorong terciptanya kehidupan sosial yang bersih dari praktik korupsi. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai integritas dalam lingkungan pendidikan tinggi sangat penting untuk menciptakan budaya yang menolak korupsi secara sistemik. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah tantangan masih dihadapi dalam implementasi pendidikan antikorupsi. Salah satu tantangan paling nyata dalam implementasi pendidikan antikorupsi saat ini adalah masih rendahnya kesadaran siswa terhadap urgensi isu korupsi.

Kenyataan bahwa masih banyak siswa yang memandang isu korupsi sebagai persoalan sepele bukanlah hal yang mengejutkan jika dikaitkan dengan data Indeks Perilaku Antikorupsi (IPAK) tahun 2024. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, nilai IPAK Indonesia sebesar 3,85, mengalami penurunan dibanding tahun 2023 yang mencapai 3,92. Semakin rendah nilai IPAK, menunjukkan bahwa masyarakat semakin permisif terhadap praktik korupsi, bahkan dalam skala kecil seperti suap dan nepotisme ringan. Penurunan ini juga tercermin pada indeks persepsi yang turun dari 3,82 menjadi 3,76, dan Indeks Pengalaman dari 3,96 menjadi 3,89. Hal ini menandakan bahwa tidak hanya pengalaman masyarakat yang memburuk, tetapi juga persepsi mereka terhadap tindakan koruptif di lingkungan keluarga, komunitas, hingga layanan publik semakin melonggar.

Menurut Pujiati dkk. (2022), suatu bangsa dapat menjadi negara yang unggul dan maju apabila sumber daya manusianya mampu berdaya saing dan unggul. Unggulnya sumber daya manusia tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga oleh pembentukan karakter, integritas, serta nilai-nilai moral yang kuat sejak dini melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran etis dan sikap kritis masyarakat guna mencegah normalisasi perilaku koruptif di berbagai lingkup kehidupan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024  
Grafik 4. Tren IPAK Indonesia 2020-2024

Fakta lain yang mengkhawatirkan adalah semakin menurunnya persentase masyarakat yang menganggap tidak wajar berbagai bentuk perilaku korupsi, seperti memberikan uang kepada petugas untuk mempermudah urusan administratif, hingga praktik titip-menitip calon pegawai atau siswa di institusi pendidikan. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa rendahnya keseriusan siswa dalam mempelajari pendidikan antikorupsi berkaitan erat dengan lingkungan sosial yang permisif. Oleh karena itu, penguatan pendidikan antikorupsi di sekolah dan kampus harus menjadi prioritas dengan pendekatan yang lebih menyentuh realitas, agar mampu membalik tren penurunan IPAK dan menumbuhkan generasi yang benar-benar berintegritas dari dalam.

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang baru dalam upaya pemberantasan korupsi. Salah satu pendekatan inovatif yang mulai banyak dikaji adalah pemanfaatan kecerdasan buatan dalam sistem tata kelola pemerintahan. Menurut Hartanto dkk. (2024), teknologi *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui analisis data yang sistematis dan *real-time*, sehingga berpotensi mendeteksi pola penyimpangan serta mengurangi peluang terjadinya praktik korupsi dalam sektor publik. Dalam konteks ini, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dan platform digital menjadi sangat potensial. Menurut Hartanto dkk. (2024), AI dapat digunakan untuk memetakan pola perilaku serta memberikan peringatan dini terhadap indikasi korupsi. Dengan kemajuan digital seperti saat ini, dapat diadaptasi dalam dunia pendidikan untuk mengenalkan nilai integritas melalui simulasi dan analisis kasus nyata.

Kecerdasan buatan tidak hanya digunakan dalam bidang teknologi dan industri, tetapi dapat dimanfaatkan secara lebih luas dalam upaya pemberantasan korupsi. Salah satu contohnya adalah sistem *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo), sebuah inovasi berbasis AI yang dirancang untuk mendeteksi pola-pola transaksi mencurigakan yang berpotensi mengarah pada tindakan korupsi. Dalam konteks ini, menurut Hartanto dkk. (2024), AI mampu memantau dan menganalisis berbagai data untuk mengidentifikasi potensi korupsi, termasuk melalui sistem pelaporan otomatis dan analisis transaksi digital. Pendekatan berbasis teknologi seperti ini diyakini bisa memperkuat transparansi sekaligus meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya kejujuran dan akuntabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan korupsi yang semakin kompleks dan masif di Indonesia menjadi dorongan utama lahirnya gagasan HiCo yang penulis dan rekan-rekan usulkan dalam program PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) bidang VGK (Video Gagasan Konstruktif). Melihat tingginya kerugian negara akibat korupsi serta tantangan lembaga antikorupsi seperti KPK dalam mengidentifikasi dan mengatasi praktik koruptif, penulis dan rekan-rekan mahasiswa merasa perlu menghadirkan solusi yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. Gagasan ini lahir dari semangat generasi muda untuk berkontribusi dalam perbaikan sistem tata kelola negara yang bersih dan akuntabel melalui pemanfaatan teknologi digital. Melalui pendekatan inovatif tersebut, generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai objek perubahan, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam upaya pencegahan dan pemberantasan praktik korupsi secara berkelanjutan.

HiCo dirancang sebagai sebuah sistem deteksi cerdas berbasis AI yang terintegrasi dengan teknologi *blockchain*. Sistem ini tidak hanya mampu mendeteksi transaksi keuangan yang mencurigakan secara *real-time*, tetapi juga terhubung dengan pusat data pemerintah dan informasi pasar digital untuk memastikan transparansi dan akurasi. Dalam jangka panjang, HiCo diharapkan dapat mendukung pencapaian beberapa poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) seperti SDGs 1 (*no poverty*), SDGs 2 (*zero hunger*), SDGs 3 (*good health and well-being*), SDGs 4 (*quality education*), SDGs 10 (*reduced inequalities*), dan SDGs 16 (*peace, justice, and strong institution*).

Urgensi kehadiran HiCo semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa upaya pemberantasan korupsi di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal deteksi dini dan kecepatan respon terhadap aktivitas yang mencurigakan. Dalam konteks ini, HiCo sebagai sistem yang mampu menghadirkan deteksi cepat dan berbasis data, sekaligus berkontribusi dalam membentuk ekosistem antikorupsi yang lebih terintegrasi. Dengan menggabungkan AI dan *blockchain*, HiCo tidak hanya menawarkan kecanggihan teknologi, tetapi juga menjadi simbol perubahan pendekatan dari yang semula reaktif menjadi preventif, sekaligus menghadirkan pendidikan antikorupsi yang aktual dan berbasis pemahaman teknologi masa kini.

Kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada gagasan teknologi HiCo semata, melainkan pada video pendek yang dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan antikorupsi yang hingga kini belum ditemukan pada penelitian dan karya serupa. Video pendek HiCo diwujudkan sebagai sarana edukasi antikorupsi yang memadukan konsep teknologi dengan pesan moral, sehingga mampu menjangkau masyarakat secara lebih emosional, komunikatif, dan mudah dipahami. Kehadiran video pendek ini dapat memantik semangat masyarakat untuk menumbuhkan nilai integritas, memperkuat kesadaran kolektif, serta meningkatkan keterlibatan publik dalam gerakan antikorupsi. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa integrasi antara inovasi teknologi dan media edukasi visual yang relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjawab kebutuhan strategi penyadaran publik yang lebih kreatif, efektif, dan inklusif. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks nyata menjadi elemen penting dalam membentuk kesadaran, nilai, serta kesiapan individu dalam menghadapi tantangan sosial. Media yang dirancang secara tepat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap, motivasi, dan tanggung jawab belajar.

Menurut Suroto dkk. (2022), pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong kemandirian belajar melalui pemahaman literasi dan pemanfaatan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, Suroto dkk. (2024) menjelaskan bahwa integrasi pengalaman nyata dengan proses pendidikan formal mampu membentuk sikap profesional, motivasi, serta kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dunia nyata. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, pendekatan ini relevan untuk mendukung penggunaan media video pendek seperti *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) sebagai sarana edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dalam menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, dan keberanian moral.

Pengembangan media video pendek sebagai sarana edukasi antikorupsi menuntut pendekatan metodologis yang sistematis dan teruji. Menurut Maydiantoro (2021) menegaskan bahwa model penelitian dan pengembangan seperti Borg dan Gall, 4D, serta ADDIE memungkinkan untuk merancang produk pendidikan secara bertahap

melalui analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, dan evaluasi. Oleh karena itu, pengembangan video pendek HiCo dapat dipahami sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan kesadaran kritis peserta didik melalui media yang tervalidasi secara akademik.

Dalam pelaksanaan program, HiCo bukan sekadar proses teknis, tetapi juga pengalaman transformasional bagi seluruh anggota tim. Dari tim kecil yang beranggotakan tiga orang, kemudian berkembang menjadi kolaborasi multidisiplin bersama mahasiswa dari Ilmu Hukum dan Teknik Informatika untuk memperkuat aspek hukum dan teknologi dalam sistem HiCo. Kegiatan ini bukan hanya membentuk keahlian teknis, tetapi juga memperkuat karakter seperti disiplin, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Selain itu, gagasan HiCo di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) menjadi simbol bahwa inovasi berbasis nilai sosial dan kontribusi terhadap isu nasional seperti korupsi, layak diangkat ke panggung ilmiah tertinggi mahasiswa Indonesia. Oleh karena itu, HiCo tidak hanya relevan sebagai produk teknologi, tetapi juga sebagai representasi gagasan edukatif, solutif, dan inspiratif dari generasi muda. HiCo menjadi bukti bahwa kreativitas dan literasi digital generasi muda dapat diarahkan sebagai kekuatan strategis dalam membangun budaya integritas dan tata kelola pemerintahan yang berkelanjutan.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk refleksi sekaligus dokumentasi praktis atas inovasi HiCo yang diusulkan dalam program PKM-VGK dan berhasil melaju hingga PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga. Fokus utama penulisan ini adalah menggambarkan perjalanan gagasan HiCo sebagai upaya mahasiswa dalam merespons isu korupsi melalui pendekatan berbasis teknologi dan edukasi. Melalui hal tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana sebuah ide sederhana dapat berkembang menjadi solusi solutif dan bernilai sosial, sekaligus mencerminkan kontribusi nyata mahasiswa dalam menciptakan inovasi yang mendukung tata kelola pemerintahan yang lebih bersih dan transparan.

## B. Identifikasi Masalah

Berdarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Tingginya tingkat korupsi di berbagai sektor menunjukkan bahwa strategi pemberantasan korupsi yang ada belum sepenuhnya efektif dan menyeluruh.
2. Korupsi telah menjadi budaya sistemik, bahkan dalam birokrasi dan kehidupan sosial masyarakat yang dianggap sebagai hal wajar dan sulit diberantas melalui pendekatan konvensional.
3. Pendidikan antikorupsi yang belum optimal dalam membentuk karakter dan kesadaran kritis siswa dan mahasiswa.
4. Rendahnya skor IPAK menunjukkan bahwa norma sosial terhadap korupsi melemah.

## C. Batasan Masalah

Penulis menetapkan batasan pembahasan agar penulisan tetap fokus dan sesuai dengan tujuan. Penulisan ini berangkat dari keresahan penulis terhadap maraknya kasus korupsi di Indonesia yang terus berulang. Melalui gagasan HiCo, penulis mendeskripsikan pengembangan ide sederhana mahasiswa menjadi konsep kreatif yang relevan dengan kondisi saat ini serta mendukung pendidikan antikorupsi di lingkungan kampus. Selain itu, penulis juga berbagi pengalaman mengikuti PKM-VGK, mulai dari pembentukan tim, penyusunan dan pelaksanaan program, hingga keikutsertaan dalam PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga, yang diharapkan dapat menjadi motivasi dan referensi bagi mahasiswa lain.

Batasan ini diharapkan dapat memperjelas tujuan dari penulisan skripsi tentang pengalaman mengikuti PKM, bukan sebagai instrumen teknis atau proyek implementatif yang siap diterapkan secara luas. Batasan ini menjadi rambu-rambu sekaligus menjaga validitas narasi dan menghindari *overclaim* terhadap capaian yang telah diperoleh dalam kegiatan PKM.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep video pendek HiCo sebagai inovasi dalam penguatan pendidikan antikorupsi?
2. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan program sampai dinyatakan lolos pada ajang PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga?
3. Bagaimanakah sudut pandang penulis setelah mengikuti ajang PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga?

## E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penulisan ini adalah untuk:

1. Menjelaskan konsep video pendek HiCo sebagai inovasi dalam penguatan pendidikan antikorupsi.
2. Menggambarkan tahapan pelaksanaan program sampai dinyatakan lolos pada ajang PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga.
3. Menjelaskan sudut pandang penulis setelah mengikuti ajang PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga.

## F. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan literatur mengenai inovasi sosial berbasis teknologi, khususnya di bidang pendidikan antikorupsi. Dengan memadukan konsep kecerdasan buatan, transparansi digital, dan nilai edukatif, tulisan ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti, akademisi, maupun mahasiswa yang ingin mengkaji pendekatan multidisiplin pembangunan karakter bangsa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi mahasiswa untuk lebih berani mengembangkan ide-ide kreatif yang solutif, serta membuktikan bahwa kontribusi nyata kepada masyarakat bisa dimulai dari langkah-langkah sederhana.

### b. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan ruang untuk menuangkan pengalaman dan hasil pemikirannya dalam bentuk karya ilmiah yang aplikatif sekaligus menjadi sarana aktualisasi diri dan bukti kontribusi dalam menjawab persoalan publik melalui pendekatan inovatif.

### c. Bagi Instansi

Skripsi ini merupakan bentuk nyata implementasi dari peraturan akademik Universitas Lampung (Unila) yang mendorong mahasiswa untuk aktif berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik melalui berbagai program, salah satunya PKM. Selain sebagai syarat mengikuti ketentuan akademik, tulisan ini diharapkan bisa menjadi motivasi mahasiswa lain agar semangat berkarya dan berkontribusi di lingkungan kampus.

### d. Bagi Program Studi

Skripsi ini menjadi salah satu bentuk nyata dukungan program studi Pendidikan Ekonomi terhadap berbagai prestasi yang diraih mahasiswa. Harapannya, hal ini dapat memberikan motivasi serta menjadi contoh bagi mahasiswa lain untuk terus berkarya, berprestasi, dan membawa nama baik program studi di berbagai kesempatan

.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Korupsi**

Korupsi dalam konteks hukum Indonesia didefinisikan secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 (Shintawulan dkk., 2024). Dalam pasal-pasal tersebut, korupsi diartikan sebagai tindakan memperkaya diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Tindakan tersebut mencakup penyalahgunaan wewenang, suap, penggelapan dalam jabatan, dan berbagai bentuk kecurangan lainnya yang dilakukan oleh penyelenggara negara atau pejabat publik (Fikri, 2024). Menurut Marpaung dkk. (2025), korupsi adalah masalah utama dalam sistem hukum yang merusak tata kelola pemerintahan dan kepercayaan publik, dengan penyuapan dan penyalahgunaan wewenang sebagai bentuk yang umum.

Dari sudut pandang internasional, Transparency International mendefinisikan korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi. Menurut Kenneth (2024), terdapat dua faktor penyebab tindak pidana korupsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab tindak pidana korupsi dari faktor internal adalah sifat serakah/tamak/rakus manusia. Sedangkan dari faktor eksternal berasal dari sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Dari perspektif hukum positif dan administrasi negara, korupsi dipahami sebagai perbuatan yang tidak hanya melanggar norma hukum, tetapi juga menyimpang dari tugas resmi jabatan negara. Menurut Ramadhan dkk. (2021), tindak pidana korupsi adalah tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan,

keluarga dekat, kelompok sendiri) atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi. Definisi ini menegaskan bahwa korupsi dilakukan demi keuntungan pribadi maupun kelompok dan bertentangan dengan tugas serta kewajiban pejabat publik. Dalam kerangka hukum Indonesia, Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 junto UU Nomor 20 Tahun 2001 merumuskan korupsi sebagai tindakan melawan hukum yang bertujuan memperkaya diri sendiri atau orang lain serta merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Secara sosiologis, korupsi tidak hanya dipahami sebagai perbuatan individu, melainkan sebagai gejala sosial yang tumbuh dalam struktur kekuasaan yang tidak transparan dan minim akuntabilitas. Menurut Ramli (2024) dalam perspektif sosiologis, korupsi tidak hanya dapat dipahami sebagai kejahatan administratif atau moral, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang terkait erat dengan struktur kekuasaan dan dinamika sosial dalam masyarakat. Menurut Saputra (2022), korupsi menjadi hal yang sudah biasa terjadi dalam sebuah negara apabila dilihat dari kasus atau kejahatan korupsi yang terjadi di Indonesia yang sering terjadi dan bisa dikatakan patah hilang dan kemudian tumbuh berkembang dan silih berganti yang tidak ada ujungnya.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya pemberantasan korupsi di Indonesia belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penguatan sistem pengawasan, penegakan hukum yang konsisten, serta penanaman nilai-nilai integritas dan antikorupsi secara berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menurut Hendarto dan Sulistyo (2023) menegaskan bahwa strategi pemberantasan korupsi harus mencakup perubahan perilaku aparat, perbaikan reformasi birokrasi, peningkatan pengawasan, penegakan hukum yang tegas, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan negara. Perubahan hukum dan regulasi yang lebih harmonis dan komprehensif serta koordinasi yang lebih baik antara lembaga penegak hukum merupakan kunci dalam pemberantasan korupsi.

### a. Jenis-jenis Korupsi di Indonesia

Secara yuridis, jenis-jenis tindak pidana korupsi di Indonesia telah diatur secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi junto Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001. Dalam pasal tersebut, disebutkan bahwa tindak pidana korupsi terdiri dari 30 bentuk yang dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kategori utama, yaitu kerugian keuangan negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan dan gratifikasi (Kenneth, 2024).

Klasifikasi ini dapat dipahami sebagai dasar normatif yang penting dalam penegakan hukum serta membantu aparat penegak hukum dalam mengidentifikasi beragam modus operandi korupsi yang berkembang. Menurut Usman dan Hadi (2022), di Indonesia praktik korupsi sudah sedemikian parah dan akut. Praktik ini sudah ada sejak masa penjajahan dan semakin berkembang dalam berbagai bentuk modern. Menurut Emirzal dkk (2023), korupsi menjadi tiga jenis utama, yaitu *petty corruption*, *grand corruption*, dan *state capture*. *Petty corruption* dilakukan oleh pejabat rendah dan melibatkan nilai kecil, seperti pungutan liar di level pelayanan publik, *grand corruption* merupakan korupsi dengan skala besar, *state capture* yang dilakukan dengan cara memengaruhi *rule of the game*.

Menurut Anggayudha dan Alfasha (2023), korupsi di Indonesia secara hukum memiliki cakupan lebih luas dibanding negara tetangga seperti Singapura. pengaturan tindak pidana korupsi di Indonesia memiliki cakupan yang lebih luas karena Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi secara rinci mengatur berbagai bentuk perbuatan koruptif, seperti penyuapan, gratifikasi, penggelapan, dan penyalahgunaan wewenang. Sebaliknya, pengaturan korupsi di Singapura melalui *Prevention of Corruption Act* cenderung lebih ringkas dan menitikberatkan pada efektivitas penegakan hukum.

## b. Dampak Korupsi bagi Negara dan Masyarakat

Korupsi telah menjadi fenomena multidimensi yang menghancurkan tatanan negara, bukan hanya secara ekonomi tetapi juga secara sosial, hukum, politik, bahkan kultural. Dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti kerugian materi, tetapi juga jangka panjang, yakni melemahnya fondasi negara dalam menjalankan fungsinya secara adil, efisien, dan demokratis. Menurut Saifuddin (2017), korupsi merupakan masalah serius, tindak pidana ini dapat membahayakan stabilitas dan keamanan masyarakat, membahayakan pembangunan sosial ekonomi, dan juga politik, serta dapat merusak nilai-nilai demokrasi dan moralitas karena lambat laun perbuatan ini seakan menjadi budaya. Korupsi merupakan ancaman terhadap cita-cita menuju masyarakat adil dan makmur.

Menurut Santoso dkk. (2023), korupsi merupakan salah satu bentuk pelanggaran hukum serius terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) yang merusak masyarakat dan perekonomian suatu negara. Korupsi telah merampas hak-hak dasar manusia seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan rasa keadilan. Korupsi menyebabkan terhambatnya pelayanan publik yang berkualitas dan menciptakan ketimpangan yang semakin parah. Dari sudut pandang ekonomi, korupsi juga memiliki efek destruktif yang luas. Menurut Subhan (2024), korupsi merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Praktik korupsi yang merajalela di berbagai sektor, baik di pemerintahan maupun swasta, telah menyebabkan tidak efisien dalam pengelolaan sumber daya dan melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara.

Dampak korupsi juga terasa pada peningkatan angka pengangguran, yang merupakan bentuk kerusakan sosial-ekonomi jangka menengah. Menurut Hartono dan Mifrahi (2025), korupsi dengan pengangguran erat kaitannya dengan adanya peningkatan biaya produksi, sehingga

menghambat investasi produktif. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya transaksi dan biaya produksi akibat praktik suap, pemerasan, serta inefisiensi birokrasi yang ditimbulkan oleh korupsi, sehingga menurunkan minat investor terhadap sektor-sektor produktif dan menghambat penciptaan lapangan kerja baru. Menurut Lamijan dan Tohari (2022), korupsi tidak dapat dibiarkan berjalan begitu saja jika suatu negara ingin mencapai tujuannya, karena kalau dibiarkan secara terus menerus, maka akan terbiasa dan menjadi subur dan akan menimbulkan sikap mental pejabat yang selalu mencari jalan pintas yang mudah dan menghalalkan segala cara (*the end justifies the means*).

Secara keseluruhan, korupsi bukan hanya masalah hukum, melainkan penyakit sistemik yang berdampak lintas sektor. Korupsi merusak struktur negara dari dalam, memperlemah kapasitas institusi publik, dan menciptakan lingkungan sosial yang permisif terhadap kejahatan. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus dilakukan secara terintegrasi, tidak hanya melalui penegakan hukum yang tegas, tetapi juga melalui pendidikan antikorupsi, pembentukan budaya integritas, serta penguatan lembaga pengawasan publik.

### c. Penyebab Korupsi

Korupsi di Indonesia bukan sekadar penyimpangan individu, melainkan persoalan sistemik yang berakar dalam struktur pemerintahan, kelembagaan, ekonomi, dan budaya. Menurut Juwita dan Yoserizal (2025), meningkatnya angka korupsi di Indonesia disebabkan oleh lemahnya pengawasan, rendahnya tingkat transparansi dalam pemerintahan, integritas individu yang belum tertanam kuat, kesejahteraan pegawai yang tidak memadai, serta lemahnya penegakan hukum. Budaya permisif dan norma sosial yang mentoleransi suap dan gratifikasi turut menjadi penyebab perilaku koruptif, terutama di sektor publik yang cenderung tertutup.

Penyebab korupsi yang bersifat struktural dan historis juga dikemukakan oleh Soleh dkk. (2025), dimana korupsi di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari warisan Orde Baru, yang selama puluhan tahun membentuk jaringan patronase dan klientelisme politik dan menyebabkan ketidakstabilan politik dan ekonomi. Menurut Subagio (2016), ada lima penyebab utama korupsi di Indonesia, yaitu faktor politik, sistem yang tidak efektif, tekanan finansial, lemahnya penegakan hukum, dan kurangnya integritas individu. Selain itu, sistem birokrasi yang tidak berjalan dengan baik, seperti sistem pengadaan, penggajian, dan kontrol internal yang lemah, menciptakan banyak celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan korupsi. Dalam hal ini, Subagio (2016) menekankan bahwa individu yang awalnya tidak memiliki niat korup pun bisa ter dorong untuk melakukannya karena adanya kesempatan dan lemahnya sistem pengendalian. Tidak hanya itu, tekanan ekonomi, seperti rendahnya gaji pegawai negeri, juga membuat individu rentan mencari penghasilan tambahan melalui cara yang melanggar hukum.

Menurut Fatkhuri (2017), penyebab korupsi dalam konteks pelayanan publik disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal karena adanya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan secara cepat dalam berbagai urusan seperti pengurusan perizinan dan sejenisnya. Rentang kerja birokrasi yang panjang dan berbelit-belit (*red-tape*) menyebabkan masyarakat tidak sabar dan menginginkan proses yang cepat dan efisien. Sedangkan faktor internal lebih menitikberatkan pada adanya fenomena rentang birokrasi yang panjang dengan sengaja dimanfaatkan oleh oknum-oknum di birokrasi untuk memperoleh keuntungan secara ilegal (Fatkhuri, 2017). Di sisi lain, masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan antikorupsi cenderung permisif terhadap tindakan suap dan gratifikasi. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak dapat dilakukan secara sektoral, melainkan harus melalui pendekatan sistemik yang menyentuh akar-akar penyebabnya.

## 2. Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi adalah pendekatan strategis dalam membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya korupsi serta membentuk budaya integritas di tengah masyarakat. Menurut Nur (2021), pendidikan antikorupsi adalah suatu konsep sistem pembelajaran yang mengenai korupsi di Indonesia berupaya memberikan pemahaman tentang tindakan yang tidak terpuji yaitu korupsi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian harus menjadi inti dari pendidikan ini. Pendidikan antikorupsi harus dipahami sebagai cara membentuk kebiasaan sosial yang sehat dan menjadi sistem nilai kolektif di masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Pujiati dkk. (2025) menegaskan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai berkelanjutan berperan penting dalam membentuk kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik, sehingga pendidikan antikorupsi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai upaya membangun kebiasaan sosial yang sehat serta menanamkan sistem nilai kolektif di tengah masyarakat guna mencegah normalisasi perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wajdi dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi mencakup ruang lingkup yang luas. Pendidikan antikorupsi mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk menyadarkan, membekali, dan mendorong individu untuk menghindari dan melawan korupsi (Wajdi dkk., 2024). Pendidikan ini harus dirancang bukan sekadar menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan moral reasoning, dan refleksi etis peserta didik. Adapun Rinenggo dkk. (2022), menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki tujuan membentuk masyarakat yang memiliki pola pikir, pola hati, dan pola tindak yang antikorupsi. Pendidikan ini harus menyentuh tiga lingkungan utama dalam kehidupan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara institusional, KPK sebagai lembaga negara memiliki peran strategis dalam mengarusutamakan pendidikan antikorupsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Indriastuti dan Kurniawan (2024), upaya pemberantasan korupsi dilakukan melalui kolaborasi pada tiga komponen utama yang meliputi integritas, perbaikan sistem, dan penindakan. Selain itu, pendidikan diposisikan sebagai langkah jangka panjang yang bertujuan membentuk generasi antikorupsi melalui proses penyadaran dan pembiasaan nilai-nilai integritas sejak dini.

Menurut Rinenggo dkk. (2022), pendidikan antikorupsi bukan hanya pelengkap, tetapi strategi utama jangka panjang. Menurut Antari (2022), pendidikan antikorupsi bukan sekadar program normatif, melainkan bentuk investasi sosial jangka panjang untuk mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan antikorupsi melalui jalur pendidikan lebih efektif, karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap mental yang terjadi pada diri seseorang, dan melalui jalur ini lebih tersistem serta mudah terukur, yaitu perubahan perilaku Antikorupsi (Nurudin dkk., 2024). Dalam praktiknya, pendidikan ini dinilai lebih ekonomis, sistematis, dan berkelanjutan dibandingkan strategi lain, karena lembaga pendidikan sudah memiliki struktur dan mekanisme yang mapan.

#### a. Tujuan Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi bertujuan utama untuk menanamkan kesadaran pada peserta didik agar memahami bahwa korupsi merupakan perbuatan tercela yang merugikan masyarakat dan negara. Menurut Saputra (2022), pendidikan antikorupsi adalah cara menumbuhkan karakter dan mental generasi muda agar mampu menjadi pionir dalam menciptakan pemerintahan yang bebas dari praktik korupsi. Tujuan pendidikan antikorupsi berikutnya adalah menanamkan nilai-nilai integritas yang kuat dalam diri peserta didik.

Menurut Alfaruki (2025), pendidikan anti-korupsi dapat digunakan sebagai upaya pencegahan untuk mengakhiri korupsi di negara ini. Pembentukan perjuangan melawan korupsi, termasuk perubahan pikiran, sikap, integritas dan tanggung jawab, telah terbukti mendesak di bidang layanan publik. Pendidikan antikorupsi bertujuan sebagai strategi pencegahan jangka panjang terhadap berkembangnya budaya koruptif di tengah masyarakat. Menurut Widiartana dan Setyawan (2020), pendidikan antikorupsi adalah bentuk pendidikan karakter yang sangat penting diberikan sejak pendidikan dasar. Salah satu tujuan penting dari pendidikan antikorupsi adalah menciptakan peserta didik yang dapat menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Menurut Saputra (2022), generasi muda memiliki peran strategis sebagai *agent of change* dalam menumbuhkan budaya antikorupsi di Indonesia. Oleh karena itu, melalui pendidikan antikorupsi, generasi muda akan memiliki daya dorong untuk mendorong perubahan sosial dan pemerintahan yang lebih transparan dan berintegritas. Upaya ini diharapkan mampu menanamkan nilai integritas sejak dini sehingga generasi muda tidak hanya memahami bahaya korupsi, tetapi juga berperan aktif dalam mencegah dan melawannya di berbagai lini kehidupan.

b. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi merupakan instrumen strategis dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas. Sebagai bagian dari upaya preventif dalam memberantas praktik korupsi, pendidikan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kesadaran kritis, sikap moral, dan perilaku antikorupsi pada peserta didik. Namun, pelaksanaan pendidikan antikorupsi di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks.

Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari aspek teknis seperti keterbatasan kurikulum dan kompetensi pendidik, tetapi juga mencakup aspek kultural dan struktural yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Rendahnya literasi antikorupsi, toleransi terhadap korupsi kecil, minimnya pelatihan guru, serta belum optimalnya evaluasi terhadap efektivitas program menjadi faktor-faktor yang perlu diperhatikan secara serius.

Salah satu tantangan mendasar adalah rendahnya literasi antikorupsi di kalangan pelajar dan mahasiswa. Pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap korupsi seringkali masih terbatas pada definisi formal, tanpa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk korupsi yang lebih tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasan dkk. (2025), pendidikan antikorupsi belum sepenuhnya diinternalisasi karena keterbatasan pengetahuan dasar siswa tentang integritas, akuntabilitas, dan etika. Budaya permisif terhadap korupsi kecil menjadi tantangan tersendiri. Tindakan seperti membulatkan harga belanja atau manipulasi kecil seringkali tidak dianggap sebagai bentuk korupsi, melainkan sesuatu yang biasa.

Menurut Aiman (2024), jika seseorang memiliki pandangan materialistik atau individualistik yang kuat, mereka mungkin lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan korupsi demi memenuhi keinginan pribadi mereka. Hal yang sama ditemukan pada seseorang yang memiliki standar moral atau tanggung jawab sosial yang rendah. Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah juga terkendala oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi ajar, pelatihan guru, maupun alokasi waktu dalam kurikulum. Menurut Siregar dan Chastanti (2022), guru belum mampu menjadi teladan bagi siswa dan guru belum mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengurangi perilaku korupsi.

Evaluasi terhadap dampak nyata dari pendidikan antikorupsi juga masih minim. Banyak program yang telah dijalankan tidak disertai mekanisme evaluasi yang komprehensif untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik. Menurut Hambali (2020), hingga saat ini belum banyak kajian yang mampu menunjukkan keterkaitan langsung antara pelaksanaan pendidikan antikorupsi dengan penurunan kecenderungan perilaku koruptif di kalangan pelajar atau mahasiswa. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa implementasi pendidikan antikorupsi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek internal sistem pendidikan maupun pengaruh eksternal budaya dan sosial masyarakat. Meskipun integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum telah diupayakan, hambatan-hambatan struktural dan kultural masih menjadi kendala utama dalam mencapai efektivitasnya.

c. Urgensi Pendidikan Antikorupsi

Korupsi merupakan salah satu hambatan utama dalam pembangunan bangsa. Dampaknya tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga menciptakan ketimpangan sosial, melemahkan kepercayaan publik terhadap pemerintah, dan merusak moralitas bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting sebagai instrumen strategis dalam upaya pencegahan korupsi sejak dulu. Di antara kelompok yang paling potensial dalam menyerap nilai-nilai antikorupsi dan sekaligus menjadi agen perubahan adalah mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai kelompok intelektual yang sedang dalam masa pembentukan karakter, tetapi juga sebagai lokomotif perbaikan bangsa yang dapat memengaruhi perubahan sosial secara luas.

Pendidikan antikorupsi di kalangan mahasiswa bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan mendasar mengenai bahaya korupsi, jenis-jenis tindakan koruptif, serta upaya pencegahannya melalui penguatan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Menurut Aziza dan Dedi (2022), salah satu aspek penting dari pendidikan antikorupsi adalah kemampuan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai dasar

antikorupsi dan menerapkannya dalam kehidupan kampus maupun sosial. Hal ini penting karena kesadaran etis dan moral mahasiswa tidak dapat terbentuk hanya dengan pendekatan kognitif semata, melainkan perlu diiringi oleh pengalaman langsung dan pembiasaan sikap yang menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran (Aziza dan Dedi, 2022).

Urgensi pendidikan antikorupsi semakin nyata ketika melihat fenomena korupsi yang mulai dianggap biasa oleh sebagian masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan di perguruan tinggi harus berperan lebih aktif dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap praktik koruptif, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Menurut Manurung dkk. (2025), pendidikan antikorupsi secara efektivitas sangat bermanfaat dan baik diterapkan dalam hal pencegahan sejak dini. Karena salah satu kunci utama keberhasilan pemberantasan korupsi adalah memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan generasi muda tentang korupsi (Manurung dkk., 2023).

Pendidikan antikorupsi harus menyentuh aspek pembentukan integritas dalam konteks kehidupan nyata mahasiswa. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa sering kali dihadapkan pada berbagai bentuk penyimpangan kecil seperti plagiarisme, manipulasi data, hingga praktik nepotisme dalam organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi perlu diimplementasikan secara kontekstual dan aplikatif. Menurut Trisnawati dan Rizalia (2022), pendidikan antikorupsi yang diterapkan melalui pendekatan *active learning* seperti diskusi kelompok dan forum analisis isu antikorupsi memberi ruang bagi mahasiswa untuk menemukan dan menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan nyata.

Pendidikan antikorupsi harus mampu mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa agar mereka tidak hanya menjadi individu yang tidak korup, tetapi juga memiliki keberanian untuk menolak dan melawan korupsi. Hal ini ditegaskan oleh Subkhan (2020) bahwa pendekatan pedagogi kritis dalam pendidikan antikorupsi mampu memperkuat kesadaran kritis mahasiswa terhadap dampak sosial dan ekonomi korupsi, sehingga mahasiswa tidak hanya

memahami korupsi sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai bentuk ketidakadilan sosial yang perlu direspon melalui pemikiran kritis dan tindakan nyata dalam masyarakat. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya menjadi objek dari sistem pendidikan, tetapi juga subjek aktif dalam membentuk budaya antikorupsi di lingkungan masyarakat.

Maka dari itu, urgensi pendidikan antikorupsi bagi mahasiswa merupakan hal yang penting. Perguruan tinggi harus mengambil peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berintegritas tinggi. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus dilatih bukan hanya untuk memahami konsep-konsep antikorupsi secara teoritis, tetapi juga untuk menerapkannya dalam tindakan nyata melalui kegiatan kemahasiswaan, program pengabdian masyarakat, dan inovasi sosial. Ketika mahasiswa memiliki kesadaran yang utuh terhadap nilai-nilai antikorupsi, maka harapannya akan menjadi lokomotif utama dalam menciptakan Indonesia yang bebas dari korupsi.

### 3. Video Pendek

Video pendek merupakan salah satu bentuk media digital yang berkembang seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Media ini dirancang untuk menyampaikan informasi atau materi tertentu secara ringkas, terfokus, dan mudah dipahami oleh pengguna. Menurut Sukmawati dkk. (2024), video pendek (*short video learning*) adalah media pembelajaran digital yang menyajikan konten singkat, menarik, dan mudah dipahami, dengan fokus pada satu topik pembelajaran sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar.

Definisi ini menegaskan bahwa video pendek dalam konteks pendidikan tidak hanya menekankan pada durasi yang singkat, tetapi juga pada kejelasan dan keterfokusan materi yang disampaikan. Menurut Harahap dan Hasibuan (2024), video pendek merupakan konten audiovisual berdurasi singkat yang bersifat multimodal karena menggabungkan unsur visual, audio, dan teks secara bersamaan. Penggabungan unsur tersebut

memungkinkan informasi disampaikan secara padat dan terstruktur, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran, khususnya pada materi yang dianggap sulit atau abstrak. Selain itu, menurut Assakhi dan Fakhrurriana (2023), video pendek adalah klip video singkat yang dipublikasikan dan diakses melalui platform digital, yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan secara cepat dan fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengertian ini menunjukkan bahwa video pendek memiliki fungsi edukatif yang dapat mendukung pembelajaran formal maupun informal.

Video pendek adalah video berdurasi singkat yang umumnya memiliki ritme cepat, konten ringkas, serta mampu menarik perhatian pengguna dalam waktu singkat. Dalam konteks pembelajaran, karakteristik tersebut menjadikan video pendek efektif sebagai media penyampaian informasi karena sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi digital. Pandangan lain dikemukakan oleh Rusman dan Adistri (2024) yang menjelaskan bahwa video pendek merupakan bentuk konten video berdurasi singkat yang dirancang untuk mengisi waktu luang yang terfragmentasi, dengan karakteristik penyajian yang cepat, mudah diakses, dan menarik perhatian pengguna. Dalam konteks pembelajaran, karakteristik tersebut menjadikan video pendek relevan digunakan sebagai media penyampaian materi yang sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi digital.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa video pendek merupakan media audiovisual berdurasi singkat yang menyajikan informasi atau materi pembelajaran secara ringkas, terfokus, dan mudah diakses melalui platform digital. Dalam konteks pendidikan, video pendek berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung pemahaman materi, fleksibilitas belajar, serta penyesuaian dengan karakteristik peserta didik di era digital.

a. Karakteristik Video sebagai Media Pembelajaran

Video pendek sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari media pembelajaran konvensional, khususnya video berdurasi panjang. Karakteristik tersebut menjadikan video pendek relevan digunakan dalam pembelajaran di era digital, terutama untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang terbiasa mengakses informasi secara cepat dan visual. Salah satu karakteristik utama video pendek adalah durasi yang singkat dan fokus pada satu topik pembelajaran. Menurut Sukmawati dkk. (2024) video pendek (*short video learning*) dirancang dengan durasi singkat dan hanya membahas satu materi inti, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih terarah dan tidak membebani peserta didik secara kognitif. Fokus materi yang jelas membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara efektif dan efisien.

Karakteristik berikutnya adalah penyajian materi yang ringkas dan mudah dipahami. Menurut Rusman dan Adistri (2024), video pendek disajikan dengan alur yang cepat, bahasa sederhana, serta visual yang langsung pada inti pesan, sehingga memudahkan pengguna dalam menangkap informasi dalam waktu singkat. Dalam konteks pembelajaran, karakteristik ini membantu peserta didik memahami materi tanpa harus menyaring informasi yang berlebihan. Selain itu, video pendek memiliki karakteristik bersifat audiovisual dan multimodal. Menurut Harahap dan Hasibuan (2024), video pendek merupakan media audiovisual yang memadukan unsur gambar bergerak, teks singkat, dan audio secara terpadu. Perpaduan unsur tersebut memungkinkan informasi disampaikan melalui lebih dari satu saluran indera, sehingga dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Karakteristik lain yang menonjol dari video pendek sebagai media pembelajaran adalah daya tarik visual yang tinggi. Menurut Harahap dan Hasibuan (2024), tampilan visual yang menarik pada video pendek, seperti penggunaan animasi, teks singkat, dan ilustrasi, mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Daya tarik visual ini berperan penting dalam menjaga fokus peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Video pendek juga memiliki karakteristik fleksibel dan mudah diakses. Menurut Assakhi dan Fakhruiriana (2023), video pendek dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui platform digital, sehingga mendukung pembelajaran di luar kelas. Fleksibilitas ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan waktu, tempat, dan kecepatan masing-masing, baik dalam pembelajaran formal maupun informal. Selain fleksibilitas, video pendek mendukung pembelajaran mandiri (*self-paced learning*).

Menurut Sukmawati dkk. (2024), peserta didik dapat mengatur sendiri tempo belajar dengan memutar ulang video sesuai kebutuhan, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan adaptif. Karakteristik ini sangat relevan dalam pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran jarak jauh. Karakteristik selanjutnya adalah kemampuan video pendek dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar. Menurut Vidyana dan Atnan (2022), penggunaan video pendek dalam pembelajaran mampu menarik perhatian mahasiswa dan meningkatkan keterlibatan belajar karena formatnya yang praktis dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi media generasi digital. Video pendek dinilai lebih mudah diterima dibandingkan media pembelajaran yang bersifat monoton.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik video pendek sebagai media pembelajaran meliputi durasi singkat, fokus materi, penyajian ringkas, sifat audiovisual multimodal, daya tarik visual tinggi, fleksibilitas akses, serta dukungan terhadap pembelajaran mandiri dan peningkatan motivasi belajar. Karakteristik tersebut menjadikan video pendek sebagai media pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di era digital.

b. Jenis-jenis Video Pendek

Video pendek sebagai bentuk media digital memiliki beragam jenis yang berkembang seiring dengan variasi platform, tujuan penggunaan, dan bentuk konten yang disajikan. Keberagaman jenis video pendek ini memungkinkan pemanfaatannya dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan pembelajaran. Salah satu pengelompokan jenis video pendek dapat dilihat berdasarkan bentuk dan isi kontennya. Menurut Bur dkk. (2023), video pendek pada platform TikTok terdiri atas beberapa jenis konten yang umum dikonsumsi pengguna, seperti video tips dan trik (tutorial), video sketsa atau hiburan singkat, video edukasi, serta video informatif yang menyampaikan pengetahuan praktis. Jenis video pendek berbentuk tutorial dan edukasi dinilai relevan digunakan dalam pembelajaran karena menyajikan informasi secara ringkas, langsung, dan mudah dipahami.

Selain berdasarkan isi konten, jenis video pendek juga dapat diklasifikasikan berdasarkan platform penyedia layanan video pendek. Menurut Rozaq dan Nugrahani (2023), video pendek tersebar di berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram Reels, YouTube Shorts, Likee, dan Snack Video. Setiap platform memiliki karakteristik tersendiri, terutama dari segi durasi, fitur, dan gaya penyajian konten. Perbedaan platform ini melahirkan variasi jenis video pendek yang menyesuaikan dengan fitur masing-masing layanan.

Jenis video pendek berbasis fitur platform juga menjadi pembeda penting. Menurut Rozaq dan Nugrahani (2023), video pendek dapat berbentuk video dengan latar musik, video mengikuti tren atau konten viral, video berbasis tantangan (*challenge*), serta video siaran langsung (*live streaming*). Dalam konteks pembelajaran, jenis video pendek yang memanfaatkan fitur musik dan tren dinilai mampu menarik perhatian peserta didik, sementara video edukasi lebih berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran. Pengelompokan jenis video pendek juga dapat dilihat dari fungsi dan tujuan penggunaannya. Menurut Vidyana dan Atnan (2022), video pendek dapat berfungsi sebagai media hiburan, media informasi, maupun media edukasi. Video pendek edukatif biasanya dirancang untuk menyampaikan pengetahuan atau keterampilan tertentu secara singkat dan terstruktur, sehingga sesuai digunakan sebagai media pembelajaran tambahan bagi peserta didik.

Selain itu, jenis video pendek dapat dikategorikan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Alvianto dkk. (2024), video pendek pada platform TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan, seperti pembelajaran editing video. Jenis video pendek ini menekankan pada demonstrasi langkah-langkah praktis yang disajikan secara visual dan ringkas, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengikuti dan mempraktikkan materi. Jenis video pendek lainnya adalah video pendek berbasis format khusus platform, seperti *YouTube Shorts*. Menurut Askia, Tarigan, dan Tisnasari (2025), video pendek berbentuk *shorts* memiliki durasi singkat dan penyajian yang padat, sehingga efektif digunakan sebagai sarana penyampaian informasi edukatif, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Format ini memungkinkan peserta didik menerima materi pembelajaran dalam waktu singkat tanpa mengurangi inti pesan yang disampaikan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa jenis-jenis video pendek meliputi video pendek berdasarkan isi konten (tutorial, edukasi, hiburan, informatif), berdasarkan platform (TikTok, Instagram *Reels*, YouTube *Shorts*, dan sejenisnya), berdasarkan fitur (musik, tren, tantangan, *live streaming*), serta berdasarkan tujuan penggunaan (hiburan, informasi, dan pembelajaran). Keberagaman jenis video pendek ini memberikan peluang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

c. Kelebihan dan Kekurangan Video Pendek sebagai Media pembelajaran

Video pendek sebagai media pembelajaran memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya di lingkungan pendidikan. Pemanfaatan video pendek, khususnya melalui platform media sosial, memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga menimbulkan sejumlah tantangan yang harus dikelola secara bijak. Salah satu kelebihan utama video pendek adalah kemampuannya meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Menurut Maharendra dan Fatoni (2025), penggunaan video pendek berbasis TikTok dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena penyajiannya menarik, dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta sesuai dengan kebiasaan konsumsi media generasi digital. Hal ini membuat peserta didik lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan lain dari video pendek adalah kemampuannya menyajikan materi secara ringkas dan mudah dipahami. Menurut Kusumandaru dan Rahmawati (2022), video pendek dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran karena informasi disampaikan secara singkat, langsung pada inti, dan didukung oleh visual serta audio yang menarik. Penyajian seperti ini memudahkan siswa menangkap konsep pembelajaran tanpa harus membaca teks yang panjang. Selain itu, video pendek memiliki kelebihan dalam meningkatkan kreativitas dan

keaktifan belajar. Menurut Asdiniah dan Lestari (2021), pemanfaatan video pendek sebagai media pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dan aktif, baik sebagai penonton maupun sebagai pembuat konten pembelajaran. Video pendek memungkinkan pembelajaran berlangsung secara interaktif dan tidak monoton. Kelebihan berikutnya adalah fleksibilitas dan kemudahan akses. Menurut Sapira dan Artayasa (2024), video pendek yang diunggah pada platform digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran mandiri. Fleksibilitas ini membantu peserta didik belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan masing-masing.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, video pendek juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan utama adalah potensi menurunnya fokus belajar peserta didik. Menurut Kusumandaru dan Rahmawati (2022), penggunaan video pendek melalui media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa karena adanya konten lain yang bersifat hiburan dan tidak relevan dengan pembelajaran. Hal ini berpotensi mengganggu konsentrasi siswa jika tidak dikontrol dengan baik. Kekurangan lain adalah keterbatasan kedalaman materi. Menurut Asdiniah dan Lestari (2021), video pendek memiliki durasi yang singkat sehingga tidak memungkinkan penyampaian materi secara mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, video pendek lebih tepat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar utama.

Selain itu, video pendek berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap media sosial. Menurut Mahendra dan Fatoni (2025), penggunaan video pendek yang tidak terkontrol dapat membuat peserta didik terlalu sering mengakses media sosial, sehingga berisiko menurunkan disiplin belajar dan meningkatkan kecenderungan penggunaan gawai secara berlebihan. Kekurangan lainnya adalah ketergantungan pada fasilitas teknologi dan jaringan internet. Menurut

Sapira dan Artayasa (2024), pemanfaatan video pendek dalam pembelajaran membutuhkan perangkat digital dan koneksi internet yang stabil. Keterbatasan akses teknologi dapat menjadi kendala bagi sebagian peserta didik, khususnya di daerah dengan fasilitas yang belum memadai. Selain itu, menurut Zunurahma dan Fahrezi (2023), penggunaan video pendek berbasis media sosial juga menghadapi tantangan dalam pengawasan konten, karena tidak semua konten yang tersedia sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, peran pendidik sangat penting dalam melakukan seleksi dan pengendalian konten agar pemanfaatan video pendek tetap berada dalam konteks edukatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa video pendek sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan berupa peningkatan motivasi belajar, penyajian materi yang ringkas dan menarik, fleksibilitas akses, serta dukungan terhadap pemahaman konsep. Namun demikian, video pendek juga memiliki kekurangan seperti potensi distraksi, keterbatasan kedalaman materi, ketergantungan pada teknologi, serta risiko penggunaan media sosial yang berlebihan. Oleh karena itu, pemanfaatan video pendek dalam pembelajaran perlu dirancang dan dikendalikan secara tepat agar kelebihannya dapat dimaksimalkan dan kekurangannya dapat diminimalkan.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan meliputi referensi yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Penelitian ini digunakan untuk mendukung penyusunan kerangka berpikir, penguat, acuan, dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat kualitas dalam penulisan. Penelitian relevan dalam hal ini adalah penelitian yang membahas tentang edukasi Antikorupsi di Indonesia, bukan *best practice* dari kegiatan PKM hingga ajang PIMNAS seperti yang penulis lakukan.

**Tabel 1. Penelitian yang Relevan**

No	Penelitian yang Relevan
1	<p>Bagas Narendra Parahita, Khresna Bayu Sangka, Okta Hadi Nurcahyono, Lies Nurhaini, Estetika Mutiaranisa Kurniawati, Dian Perwitasari, An Nurrahmawati, Agung Nur Probohudono, Saktiana Rizki Endiramurti (2022) dengan judul Optimalisasi TPACK Melalui Insersi Video Pembelajaran Berbasis Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Sosiologi.</p> <p>Hasil : Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru untuk merancang inovasi pembelajaran antikorupsi pada mata pelajaran sosiologi dan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun video pembelajaran sosiologi dengan memperkuat pengetahuan konten penyisipan pendidikan antikorupsi.</p> <p>Persamaan : Persamaan utama terletak pada tujuan substantif, yaitu sama-sama berupaya memperkuat nilai integritas dan menanamkan budaya antikorupsi melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis video. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan video sebagai sarana edukasi digital yang mampu menjembatani transfer nilai, pengetahuan, dan sikap antikorupsi secara lebih visual dan aplikatif.</p> <p>Perbedaan : Perbedaannya terletak pada penguatan kapasitas pendidikan melalui pendekatan TPACK, khususnya dalam konteks pembelajaran formal di mata pelajaran sosiologi tingkat SMA, dengan sasaran utama guru sebagai aktor pendidikan. Video antikorupsi dalam penelitian tersebut digunakan sebagai media pendukung pembelajaran kurikuler di kelas. Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada video pendek HiCo sebagai produk inovasi mahasiswa yang berfungsi sebagai media edukasi antikorupsi berbasis digital dan sosial. Penelitian ini tidak terikat pada satu mata pelajaran tertentu, melainkan menempatkan video pendek HiCo sebagai sarana edukasi publik yang menjangkau siswa, mahasiswa, generasi muda, hingga masyarakat luas melalui platform digital seperti YouTube dan media sosial.</p> <p>Kebaruan : Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara inovasi teknologi, edukasi antikorupsi, dan gerakan sosial digital yang diwujudkan melalui video pendek HiCo. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan video sebagai media pembelajaran pendukung kurikulum, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengemas pendidikan antikorupsi dalam bentuk video pendek berbasis narasi, simulasi kasus, dan visualisasi teknologi deteksi korupsi berbasis AI dan <i>blockchain</i>.</p>
2	<p>Edy Suparjan, Ahmadin, Rusdin (2023) dengan judul Analisis Proyek Video Mahasiswa Pgsd Pada Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi Di Stkip Taman Siswa Bima.</p> <p>Hasil : Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor video mahasiswa berada pada nilai 76, yang termasuk dalam kategori baik. Temuan penting dari penelitian ini adalah</p>

Tabel 1. Lanjutan

		<p>bahwa video pembelajaran antikorupsi mampu meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Video dengan kategori “baik sekali” ditandai oleh penyajian materi yang sistematis, penguasaan konsep antikorupsi yang memadai, serta kemampuan mahasiswa mengekspresikan pesan moral antikorupsi secara kreatif dan kontekstual.</p>
	Persamaan :	<p>Persamaan penelitian ini adalah fokus kajian yang sama-sama menempatkan video sebagai media edukasi antikorupsi. Kedua penelitian berangkat dari asumsi bahwa pendidikan antikorupsi konvensional yang bersifat teoritis belum cukup efektif dalam menanamkan nilai integritas kepada generasi muda, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis media digital.</p>
	Perbedaan :	<p>Perbedaan pada penulisan ini penelitian Suparjan dkk. lebih menekankan pada aspek evaluatif terhadap kualitas teknis dan penyajian video mahasiswa sebagai tugas pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Antikorupsi. Fokus utamanya adalah menilai sejauh mana mahasiswa mampu memproduksi video yang sesuai dengan kriteria pedagogis dan teknis. Sebaliknya, skripsi ini tidak hanya berhenti pada analisis kualitas video sebagai produk pembelajaran, tetapi lebih jauh menelaah video pendek HiCo sebagai inovasi dalam penguatan pendidikan antikorupsi dan budaya integritas. Skripsi ini menitikberatkan pada dampak sosial dan edukatif video HiCo, termasuk jangkauan audiens, respons publik, serta perannya dalam mendorong partisipasi generasi muda dalam gerakan antikorupsi.</p>
	Kebaruan :	<p>Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara inovasi teknologi, media digital, dan pendidikan antikorupsi. Skripsi ini menghadirkan video pendek HiCo tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi sebagai instrumen penguatan budaya integritas berbasis teknologi yang dikembangkan dari gagasan sistem deteksi korupsi berbasis <i>Artificial Intelligence (AI)</i> dan <i>blockchain</i>.</p>
3	Ruliana Fajriati, Reni Amiliya, Bunga Monica Harvira, Tri Elsi Ramadani (2025) dengan judul Implementasi Video Animasi “Belajar Jujur” dari Nussa dan Rara dalam Pendidikan Nilai Antikorupsi pada Anak Usia Dini	
	Hasil :	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi berbasis cerita interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai perilaku jujur, tanggung jawab, dan pengakuan kesalahan. Anak-anak tidak hanya mampu membedakan perilaku baik dan buruk, tetapi juga menunjukkan respons reflektif yang mengandung nilai moral dan religius.</p>
	Persamaan :	<p>Persamaan terletak pada keduanya sama-sama menempatkan video sebagai media strategis dalam pendidikan antikorupsi, yang bertujuan menanamkan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Kedua, baik penelitian terdahulu maupun skripsi ini berangkat dari</p>

Tabel. 1 Lanjutan

		kritik yang sama terhadap pendidikan antikorupsi konvensional yang cenderung normatif dan kurang menyentuh aspek praksis.
Perbedaan	:	Penelitian Fajriati dkk. (2025) berfokus pada anak usia dini (PAUD) dengan tujuan utama membentuk dasar moral sejak fase perkembangan awal, serta menitikberatkan pada proses pembelajaran di ruang kelas. Sebaliknya, skripsi ini menempatkan video pendek HiCo sebagai media edukasi antikorupsi bagi siswa, mahasiswa, generasi muda, dan masyarakat luas. Fokus penelitian tidak hanya pada proses pembelajaran, tetapi juga pada dampak sosial, jangkauan audiens, serta partisipasi publik dalam gerakan antikorupsi. Selain itu, video HiCo tidak bersumber dari adaptasi karakter populer, melainkan merupakan karya orisinal mahasiswa yang dikembangkan dalam kerangka PKM.
Kebaruan	:	Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan edukasi antikorupsi berbasis video pendek yang bersifat lintas segmen usia dan berorientasi pada dampak sosial nyata. Video HiCo tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai alat kampanye dan edukasi publik yang dirancang untuk membangkitkan kesadaran kritis serta partisipasi aktif masyarakat dalam gerakan antikorupsi.
4	Awaluddin Al-zainuri (2023) dengan judul Pendidikan Antikorupsi Berbasis Multiliterasi Digital dalam Pembelajaran PPKn.	
Hasil	:	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan antikorupsi berbasis multiliterasi digital secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Dengan menggunakan desain kuasi eksperimen terhadap siswa sekolah menengah, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep antikorupsi meningkat sebesar 52,8% pada kelompok eksperimen, dibandingkan dengan hanya 28,3% pada kelompok kontrol. Selain itu, sikap antikorupsi juga meningkat sebesar 42,8% pada kelompok eksperimen, berbanding 20,2% pada kelompok kontrol. Hasil observasi dan wawancara menguatkan temuan bahwa penggunaan media digital mendorong keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap nilai-nilai antikorupsi.
Persamaan	:	Persamaan terletak pada fokus utama terhadap pendidikan antikorupsi sebagai strategi jangka panjang dalam penegahan korupsi. Sama-sama menekankan pentingnya penguatan nilai integritas dan kejujuran melalui pendekatan pendidikan yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks digital saat ini.
Perbedaan	:	perbedaan signifikan dalam metode dan konteks implementasinya. Penelitian Al-zainuri (2023) menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen pada pelajaran PPKn, sementara karya ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengalaman menulis gagasan HiCo sebagai alat deteksi korupsi.

Tabel 1. Lanjutan

	Kebaruan : Kebaruan karya tulis ini terletak pada pendekatannya yang bersifat reflektif, karena disusun berdasarkan pengalaman langsung penulis selama mengikuti PKM VGK hingga PIMNAS ke-37.
5	Asnur Disyahputra (2023) dengan judul Efektifitas Pendidikan Antikorupsi Dalam Mencegah Tindak Pidana Korupsi.
	Hasil : Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi terbukti sangat efektif dalam mencegah tindak pidana korupsi, terutama jika diterapkan sejak dini di lingkungan pendidikan formal. Melalui pendekatan kualitatif empiris, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual tentang dampak korupsi terhadap keuangan negara, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Penerapan nilai-nilai integritas secara sistematis dalam kurikulum sekolah dasar hingga perguruan tinggi dipandang sebagai sarana penting untuk menciptakan kesadaran kolektif dan membudayakan perilaku antikorupsi di masyarakat. Bahkan, kejahatan korupsi juga dipahami sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia, sehingga pendidikan antikorupsi turut menjadi bagian dari upaya perlindungan HAM.
	Persamaan : Persamaan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pendidikan antikorupsi sebagai strategi jangka panjang dalam pemberantasan korupsi. Keduanya menekankan pentingnya pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi sejak usia dini melalui institusi pendidikan.
	Perbedaan : Perbedaannya pada penelitian oleh Disyahputra (2023) menggunakan pendekatan kualitatif empiris berbasis literatur dan regulasi, serta fokus pada integrasi nilai antikorupsi ke dalam kurikulum formal. Sementara itu, skripsi ini menekankan pendekatan reflektif berbasis pengalaman langsung dalam mengembangkan sistem HiCo, sebagai bentuk inovasi teknologi untuk deteksi korupsi dalam konteks PKM-VGK hingga PIMNAS ke-37.
	Kebaruan : Kebaruan utama dari karya tulis ini terletak pada pendekatannya yang bersifat aplikatif dan berbasis pengalaman langsung mahasiswa. Melalui proyek HiCo, penulis tidak hanya membahas pendidikan nilai antikorupsi secara normatif, tetapi juga berupaya menerjemahkannya dalam bentuk teknologi yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengawasan keuangan publik. Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam diskursus pendidikan antikorupsi, yakni dengan menghubungkan nilai-nilai moral dan integritas dengan inovasi digital yang relevan dalam era transparansi dan tata kelola modern.

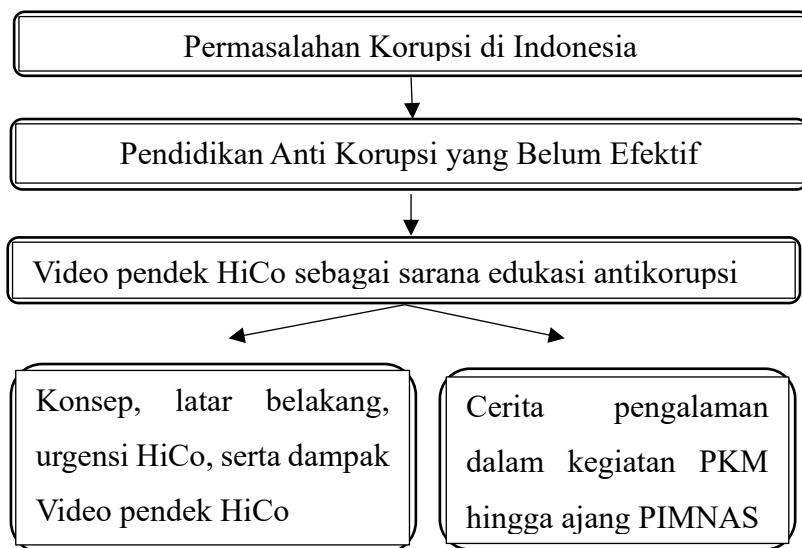
### C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah teori yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang diamati sebelumnya. Menurut Sugiyono (2018) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Korupsi merupakan salah satu persoalan struktural yang masih membelenggu sistem pemerintahan di Indonesia. Dampaknya tidak hanya merugikan negara secara materi, tetapi juga memperburuk kualitas pelayanan publik, melemahkan kepercayaan masyarakat, dan merusak tatanan sosial-politik. Upaya penanggulangan korupsi melalui penindakan hukum kerap kali bersifat reaktif, sementara pendekatan preventif yang berbasis pada pembentukan karakter dan kesadaran integritas masih belum optimal. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali pendekatan strategis yang menyasar akar permasalahan, salah satunya melalui pendidikan.

Salah satu strategi pencegahan korupsi yang telah diupayakan pemerintah adalah melalui pendidikan antikorupsi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan tersebut masih bersifat normatif, teoritis, dan belum sepenuhnya menyentuh aspek praksis. Di berbagai institusi pendidikan, nilai-nilai integritas, transparansi, dan tanggung jawab sosial belum terinternalisasi secara mendalam di kalangan pelajar maupun mahasiswa. Pendidikan antikorupsi yang efektif harus mampu membentuk kesadaran kritis dan mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam upaya pemberantasan korupsi.

Dalam konteks tantangan tersebut, video pendek HiCo dihadirkan sebagai alternatif sarana edukasi antikorupsi yang lebih inovatif, komunikatif, dan relevan dengan karakter generasi muda masa kini. Melalui pendekatan visual yang menarik, alur cerita yang mudah dipahami, serta penyampaian pesan moral yang dibingkai dalam situasi sehari-hari, video pendek ini mampu menjembatani kesenjangan antara konsep antikorupsi yang normatif dengan pemahaman yang lebih konkret dan aplikatif. Penyampaian pesan melalui media film terbukti lebih efektif dalam membangun empati, membangkitkan kesadaran kritis, dan mendorong refleksi personal dibandingkan metode ceramah atau materi tekstual semata.

Dengan demikian, video pendek HiCo berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu memperkuat internalisasi nilai antikorupsi, sekaligus menjadi sarana partisipatif yang memantik keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam gerakan antikorupsi yang berkelanjutan. Dalam perjalanan program, gagasan HiCo bukan sekadar produk teknologi, tetapi menjadi bahan reflektif bagi mahasiswa dalam memahami dinamika kerja tim, tantangan komunikasi, serta pentingnya keterbukaan terhadap masukan dari berbagai pihak. Proses yang dilalui memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari apa yang biasa diperoleh di ruang kelas formal. Refleksi ini menunjukkan bahwa inovasi antikorupsi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan hukum atau kebijakan, tetapi memerlukan kesadaran kolektif yang tumbuh melalui proses edukatif yang menyentuh aspek nilai dan kemanusiaan. Hubungan antarkomponen dalam kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

### **III. METODE PENULISAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan**

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pengalaman selama mengikuti PKM-VGK hingga berhasil melaju ke ajang PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga. Sepanjang proses PKM mulai dari penulisan proposal hingga presentasi di ajang PIMNAS, penulis menjadi bagian dari tim yang mengembangkan gagasan HiCo. Banyak dinamika yang terjadi, dari diskusi ide, proses pembuatan konten, pelatihan, hingga seleksi nasional, yang tidak bisa direkam dan dituangkan melalui angka, tetapi tertangkap dan terekam melalui cerita, pengalaman, dan refleksi. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa metode deskriptif kualitatif tepat untuk digunakan dalam konteks ini.

Pendekatan deskriptif dipilih karena dapat menggambarkan pengalaman pribadi penulis selama mengikuti kegiatan PKM hingga mencapai ajang PIMNAS ke-37. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana gagasan HiCo dikembangkan pada kegiatan PKM hingga ajang PIMNAS ke-37. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, penulis berupaya menyampaikan tidak hanya hasil akhir dari proyek yang dilaksanakan, tetapi juga proses, dinamika emosional, pertimbangan etis, dan pembelajaran yang diperoleh selama perjalanan berlangsung.

## B. Informan

Informasi yang digunakan dalam penulisan tidak berasal dari wawancara dengan informan dalam arti konvensional, melainkan berasal dari dua sumber utama, yaitu:

1. Pengalaman penulis selama mengikuti PKM-VGK hingga ajang PIMNAS ke-37.
2. Studi pustaka dari jurnal dan literatur ilmiah yang relevan dengan penulisan, khususnya untuk memperkuat tulisan dalam skripsi ini pada pembasan yang memerlukan pendapat para ahli.

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penulisan ini memungkinkan penulis untuk bertindak sebagai informan utama, karena pengalaman yang dijalani secara langsung memberikan data deskriptif yang banyak makna, emosi, dan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2021), dalam penelitian kualitatif yang bersifat reflektif, penulis dapat menjadi sumber data utama sepanjang proses refleksi dilakukan secara kritis, dan sistematis.

Selain pengalaman pribadi, penulis juga mengandalkan studi pustaka sebagai informan tidak langsung yang memberikan penguatan teori dan landasan akademik. Studi ini digunakan untuk memperkuat penulis dalam menulis teori-teori korupsi di Indonesia. Pemilihan informan berbasis pengalaman pribadi ini dilakukan secara *purposive*, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, penulis sebagai anggota aktif tim PKM-VGK yang mengembangkan gagasan HiCo dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam setiap tahapan proyek, mulai dari ide awal, penyusunan strategi, pembuatan konten video, hingga presentasi nasional di ajang PIMNAS.

### C. Kehadiran Penulis

Kehadiran penulis berperan langsung sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Sesuai dengan pendekatan yang dipakai oleh penulis, di mana penulis adalah pelaku utama yang merefleksikan berdasarkan pengalaman pribadi. Penulis tidak hanya menuliskan hasil pengamatan dan pembelajaran, tetapi juga merekam perjalanan emosional, dinamika tim, serta proses berpikir selama mengikuti PKM hingga melaju ke ajang PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga. Berbeda dengan penelitian lapangan yang melibatkan observasi, dalam hal ini penulis berperan sebagai pelaku utama dan pengamat reflektif atas pengalaman yang dijalani sendiri. Dengan begitu, seluruh proses penulisan bersifat otentik dan menggambarkan sudut pandang penulis, disertai dengan penguatan dari data literatur sebagai penyeimbang objektivitas.

### D. Sumber Data

#### 1. Pengalaman Penulis

Berasal dari pengalaman penulis selama mengikuti PKM-VGK hingga melaju ke ajang PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga. Seluruh proses yang dialami penulis, mulai dari tercetusnya ide HiCo, penyusunan strategi tim, pembuatan konten video, pelatihan dan evaluasi, hingga seleksi tingkat nasional, menjadi sumber utama dalam penulisan ini. Pengalaman tersebut didokumentasikan dalam bentuk catatan, refleksi pribadi, dan dokumentasi kegiatan, yang kemudian diolah dan dituliskan secara naratif.

#### 2. Studi Pustaka

Sumber kedua berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel berita, serta dokumen-dokumen yang membahas isu terkait korupsi dan pendidikan Antikorupsi yang ada di Indonesia. Literatur-literatur ini digunakan untuk memperkuat pemahaman penulis, memberikan landasan teori, serta mendukung analisis yang disampaikan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan bukan melalui survei atau kuesioner seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan melalui pengalaman langsung, observasi aktif, dan pencatatan reflektif penulis selama mengikuti PKM-VGK hingga PIMNAS ke-37. Teknik pengumpulan data meliputi refleksi pengalaman pribadi, observasi kegiatan, dokumentasi, serta kajian literatur.

### 1. Pengalaman Pribadi

Penulis menggunakan teknik refleksi sebagai sumber utama dalam pengumpulan data. Catatan pengalaman, perasaan, pemikiran, dan dinamika tim selama mengikuti kegiatan ini dituangkan dalam bentuk narasi. Teknik ini digunakan penulis untuk menggali makna dari setiap proses yang dilalui, sekaligus merekam berbagai pembelajaran dan tantangan yang dihadapi secara langsung.

### 2. Keterlibatan dalam Kegiatan

Selama keterlibatan aktif dalam tim PKM-VGK, penulis melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana penulis menjadi bagian dari proses sekaligus mencermati dinamika yang terjadi. Hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam *logbook* kegiatan, yang kemudian diolah sebagai bagian dari narasi dan analisis dalam skripsi ini.

### 3. Dokumentasi Kegiatan

Penulis juga mengumpulkan berbagai dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan PKM dan PIMNAS. Dokumentasi tersebut berupa foto-foto kegiatan, hasil notulensi tim, notulensi diskusi daring, salinan proposal PKM, serta link video final HiCo sebagai luaran utama. Semua dokumen ini digunakan sebagai bukti lengkap untuk menunjukkan bahwa penulis terlibat aktif dalam seluruh proses. Dokumentasi juga membantu memperkuat narasi pengalaman dan memberikan gambaran nyata tentang proses kreatif dan kerja tim yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.

#### **4. Studi Pustaka**

Selain data yang berasal dari pengalaman, penulis juga mengumpulkan data dari studi pustaka, seperti jurnal ilmiah, artikel berita, laporan resmi, dan buku-buku yang dibutuhkan penulis untuk menambahkan literatur dari para ahli. Studi Pustaka berperan penting dalam memberikan landasan teoritis dan memperkuat analisis yang disajikan.

### **F. Analisis Data**

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang dianalisis berupa narasi pengalaman, catatan kegiatan, dokumentasi, serta literatur yang relevan. Proses analisis data, terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **1. Reduksi Data**

Pada tahap ini, penulis menyeleksi dan merangkum berbagai pengalaman dan informasi yang diperoleh selama mengikuti PKM hingga PIMNAS ke-37. Catatan-catatan reflektif, dokumentasi kegiatan, serta hasil diskusi tim dikumpulkan, kemudian dipilih untuk memisahkan data yang relevan dengan fokus penulisan. Reduksi data juga dilakukan secara bertahap sepanjang proses penulisan, dimulai sejak awal pencatatan pengalaman hingga tahap penyusunan laporan akhir.

#### **2. Penyajian Data**

Data yang telah dipilih dan disusun kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Penyajian dilakukan secara tematik, misalnya menggambarkan proses lahirnya ide HiCo, dinamika dalam tim, strategi pembuatan konten, hingga evaluasi selama mengikuti PKM dan PIMNAS. Penyajian data ini membantu pembaca memahami proses secara utuh dan terstruktur, serta memahami perjalanan HiCo dari sudut pandang penulis.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam analisis data adalah merumuskan kesimpulan dari berbagai data dan pengalaman yang telah dipaparkan. Kesimpulan disusun dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang muncul selama proses refleksi dan penulisan. Tujuannya agar kesimpulan yang diambil bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kesimpulan akhir ditulis dalam bentuk narasi deskriptif sebagai bagian dari kontribusi penulis dalam memahami dan mengembangkan gagasan inovasi HiCo berbasis teknologi.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan penjelasan mengenai inovasi HiCo dan pengalaman yang penulis sampaikan, dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Video pendek HiCo merupakan inovasi strategis dalam mendukung penguatan pendidikan antikorupsi di Indonesia melalui pendekatan digital yang lebih interaktif dan kontekstual. Di tengah tingginya kasus korupsi dan lemahnya efektivitas edukasi antikorupsi yang masih berorientasi pada metode konvensional, video pendek HiCo hadir sebagai solusi yang menggabungkan inovasi yang dapat digunakan untuk media pembelajaran edukasi antikorupsi yang menarik bagi generasi muda. Melalui konten visual yang komunikatif dan mudah dipahami, video pendek HiCo tidak hanya menjelaskan bahaya serta modus korupsi, tetapi juga mendorong internalisasi nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Respons positif audiens terhadap video ini menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan partisipasi publik dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pemberantasan korupsi. Selain itu, HiCo berfungsi sebagai media transformasi sosial yang memperluas ruang diskusi, menginspirasi keterlibatan generasi muda sebagai agen perubahan, dan membangun budaya antikorupsi secara berkelanjutan. Dengan terus disebarluaskan melalui platform digital dan lembaga pendidikan, video pendek HiCo diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam mewujudkan masyarakat yang lebih transparan, akuntabel, dan berintegritas.

2. Perjalanan tim PKM-VGK dari awal terbentuk hingga akhirnya berdiri di panggung megah PIMNAS ke-37 di Universitas Airlangga adalah rangkaian kisah tentang mimpi, perjuangan, dan pembelajaran. Berawal dari kesamaan visi dan tekad untuk menghadirkan gagasan inovatif yang mampu menjawab isu nasional, tim melewati setiap tahap dengan penuh komitmen. Pelaksanaan program luaran HiCo pasca-lolos pendanaan menjadi ujian sesungguhnya, menuntut kedisiplinan, ketangguhan, dan kerjasama tanpa henti. Saat dinyatakan lolos menuju PIMNAS, semangat itu semakin menguat, diiringi persiapan matang untuk bersaing di tingkat nasional. Momen berada di PIMNAS bukan hanya tentang membawa nama baik universitas, tetapi juga tentang merasakan atmosfer persaingan yang sehat, memperluas wawasan, dan belajar dari berbagai karya luar biasa mahasiswa Indonesia. Dari sudut pandang penulis, pengalaman ini menjadi bukti bahwa keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman selalu berbuah manis. Pengalaman ini adalah undangan bagi generasi selanjutnya untuk tidak takut mencoba, memanfaatkan setiap peluang, dan terus mengasah potensi demi kontribusi nyata bagi almamater dan masyarakat luas.
3. Pengalaman mengikuti PIMNAS ke-37 tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga ruang pembelajaran, refleksi, dan penguatan karakter bagi penulis. Melalui proses panjang yang penuh tantangan, penulis menyadari pentingnya konsistensi, kolaborasi, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman. PIMNAS menjadi momentum berharga yang meneguhkan tekad untuk terus berkarya, sekaligus menjadi motivasi bagi generasi selanjutnya agar berani bermimpi besar, belajar dengan sungguh-sungguh, dan berkontribusi nyata bagi almamater serta bangsa.

## B. Saran

Saran berdasarkan telah dijelaskan diatas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan video pendek HiCo sebagai media edukasi antikorupsi perlu terus ditingkatkan baik dari sisi konten maupun strategi penyebarannya. Maka dari itu, penulis merekomendasikan video pendek HiCo kepada Dinas Pendidikan Provinsi Lampung untuk dapat digunakan sebagai media edukasi antikorupsi. Penguatan narasi visual melalui penyajian contoh kasus yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari akan membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran audiens terhadap bahaya korupsi. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan komunitas antikorupsi perlu diperluas untuk memastikan HiCo digunakan secara sistematis dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai tontonan sesaat. Optimalisasi fungsi media sosial dengan menambahkan fitur interaktif seperti kuis, forum diskusi, atau kampanye digital juga diharapkan dapat mendorong partisipasi lebih aktif dari generasi muda dalam upaya memerangi korupsi.
2. Proses pelaksanaan program hingga mencapai panggung PIMNAS ke-37 memberikan refleksi berharga yang dapat dijadikan dasar perbaikan bagi tim dan pengembangan gagasan di masa mendatang. Dokumentasi tahapan kerja yang rapi, monitoring progres yang terstruktur, dan evaluasi berkala diperlukan agar setiap aktivitas program sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, peningkatan kapasitas anggota tim melalui pelatihan teknis dan nonteknis harus tetap menjadi prioritas, mengingat HiCo merupakan sistem yang memadukan teknologi kecerdasan buatan serta manajemen data yang membutuhkan kemampuan analisis mendalam. Penguatan jaringan kerja sama dengan ahli teknologi, akademisi, dan praktisi antikorupsi juga menjadi penting untuk memperkaya perspektif dan mendukung pengembangan produk yang lebih relevan secara aplikatif.
3. Pengalaman mengikuti PIMNAS harus menjadi momentum untuk terus mempertahankan motivasi dan semangat inovatif di lingkungan tim maupun kampus. Penulis dan tim diharapkan dapat berbagi pengalaman dengan

mahasiswa lain melalui kegiatan sosialisasi, seminar, atau pembinaan PKM sebagai inspirasi bagi generasi penerus untuk terus berkarya dan membawa nama baik almamater di tingkat nasional. Selain itu, nilai-nilai positif yang diperoleh selama proses kompetisi seperti integritas, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta keberanian mengambil peluang harus terus dihidupkan dalam segala aktivitas akademik maupun sosial. Dengan demikian, HiCo tidak hanya hadir sebagai karya ilmiah, tetapi menjadi bagian dari gerakan perubahan yang menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pemberantasan korupsi sejak dulu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, R. 2024. Pemetaan penyebab persistensi korupsi di sektor publik: Memahami motivasi individu, dukungan faktor eksternal, dan normalisasi dalam budaya organisasi. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 3(1), 23-38.
- Alfaruki, I. 2025. Urgensi Pendidikan Antikorupsi Dan Pentingnya Nilai Integritas Di Indonesia. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 2(2), 100-108.
- Alvianto, W. A., Amanullah, J., dan Santoso, L. 2024. Tiktok Sebagai Media Interaktif Pembelajaran Editing Video. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(1), 01-14.
- Al-zainuri, A. 2023. Pendidikan Antikorupsi Berbasis Multiliterasi Digital dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 179–190.
- Anggayudha, I. dan Alfasha, K. 2023. Perbandingan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dan Singapura. *Varia Hukum*, 5(1), 65–78.
- Antari, M. M. 2022. Pendidikan Antikorupsi sebagai Investasi Jangka Panjang dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Nasional. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 2(4), 134–147.
- Asdiniah, E. N. A., dan Lestari, T. 2021. Pengaruh media sosial tiktok terhadap perkembangan prestasi belajar anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1675-1682.
- Askia, S., Tarigan, Y. Y., dan Tisnasari, S. 2026. Pengaruh Video Pendek Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 243-252.
- Assakhi, S. M., dan Fakhrurriana, R. 2023. Short Videos on Social Media as Catalysts for English Language Learning Beyond the Classroom. *BATARA DIDI: English Language Journal*, 2(3), 131-140.
- Aziza, S. N., dan Dedi. 2022. Pentingnya Pendidikan Antikorupsi Terhadap Mahasiswa. *JUSTICES: Journal of Law*, 1(1), 46–54.

- Badan Pusat Statistik. 2024. *Indeks Persepsi Antikorupsi (IPAK) 2024*. <https://www.bps.go.id>.
- Bur, R., Ayuningtyas, F., dan Muqsith, M. A. 2023. Pemanfaatan TikTok sebagai media informasi baru generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 189-198.
- Cornelis, V. I., Astutik, S., dan Handayati, N. 2019. Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Agen Perubahan Anti Tindakan Koruptif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 13(1).
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. 2021. *Kualitatif Research*. SAGE Publications.
- Disyahputra, A. 2023. Efektifitas pendidikan Antikorupsi dalam mencegah tindak pidana korupsi. *Jurnal Hukum Non Diskriminatif*, 2(1), 87-90.
- Emirzal, E., Gultom, Y. M. L., Adrison, V., dan Brata, R. A. 2023. State capture, grand corruption, petty corruption dan hubungannya dengan investasi di Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 157–170.
- Fajriati, R., Amiliya, R., Harvira, B. M., dan Ramadani, T. E. 2025. Implementasi Video Animasi “Belajar Jujur” dari Nussa dan Rara dalam Pendidikan Nilai Antikorupsi pada Anak Usia Dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 218-224.
- Fatkuri, F. 2017. Korupsi dalam birokrasi dan strategi pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 1(2): 65-76.
- Fikri, A. 2024. Pencegahan Tindak Korupsi di dalam Lingkungan Perkantoran. *Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum Учредителi: Asosiasi Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia*, 1(4), 293-305.
- Hambali, G. 2020. Evaluasi program pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 31-44.
- Handoyo, E. 2016. *Pendidikan Antikorupsi (Edisi Revisi)*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Harahap, H. S., dan Hasibuan, E. K. 2024. Analisis Pengaruh Video Pendek (TikTok/Reels) terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Mathematical and Data Analytics*, 1(2), 58-68.
- Hartanto, B., Ikhwan, A., Pramono, D. E. H., Sukri, H., dan Purnomo, R. F. 2024. Leveraging Artificial Intelligence to Combat Corruption: Innovative Solutions for Transparent Governance. *RISTEC: Research in Information Systems and Technology*, 5(2), 1-13.

- Hartono, A. F. F., dan Mifrahi, M. N. 2025. Analisis pengangguran dan korupsi di ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 123-134.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., dan Yuda, A. D. 2025. Strategi dan Tantangan Pendidikan dalam Membangun Integritas Antikorupsi dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 71–80.
- Hendarto, D., dan Sulistyo, E. 2023. Strategi Efektif Pemberantasan Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 5(2), 105-110.
- Indonesia Corruption Watch (ICW). 2024. *Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2023*. <https://share.google/hYykxqoYvhLiJTB0>
- Indriastuti, D., dan Kurniawan, T. 2024. Strategi Kebijakan Pencegahan Korupsi Melalui Perbaikan Sistem. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(2), 147-154.
- Irza, M. Y., Periani, A., dan Triana, I. D. S. 2025. Paradigma Modern KUHP Nasional Terhadap Tindak Pidana Korupsi dalam Sektor Swasta dan Korporasi. *Journal Evidence Of Law*, 4(2), 829-839.
- Joniarta, I. W. 2018. Banalitas korupsi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(1), 149-156.
- Juwita, D., dan Yoserizal, Y. (2025). Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Korupsi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(01), 52-58.
- Kenneth, N. 2024. Maraknya kasus korupsi di Indonesia tahun ke tahun. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 335-340.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2020. *Pendidikan Antikorupsi untuk Mahasiswa: Modul untuk Perguruan Tinggi*. <https://share.google/qZ8W9uJe5wLiKPTfO>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2024. *Laporan Indeks Persepsi Antikorupsi Pendidikan 2024*. <https://www.kpk.go.id>.
- Kusumandaru, A. D., dan Rahmawati, F. P.(2022. Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok sebagai Media Menguatkan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4876-4886.
- Lamijan, L. dan Tohari, M. 2022. Dampak korupsi terhadap pembangunan ekonomi dan pembangunan politik. *Jurnal Penelitian Hukum Indonesia (JPeHI)*, 3(2), 40–44.
- Linanda, A. 2020. Praktik nepotisme sebagai perilaku koruptif dalam membangun budaya Antikorupsi berdasarkan perspektif masyarakat Kampung Pelangi Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Hukum “The Juris”*, 4(1), 40–50.

- Maharendra, M. P., dan Fatoni, A. 2025. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: Analisis dampak penggunaan media TikTok terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5395-5404.
- Manurung, J. H. S., Disyahputra, A., dan Dermawan, A. 2025. Urgensi Pendidikan Antikorupsi Bagi Generasi Muda Dalam Mencapai Indonesia Bebas Korupsi. *Journal Of Science And Social Research*, 8(2), 1339-1344.
- Marpaung, M. E., Tanwijaya, P., Huberta, G. A., Belo, N. W., Fewsan, K., dan Susanti, T. 2025. Studi Komparasi dan Implementasi Pemberantasan Korupsi Dalam Praktik Suap dan Penyalahgunaan Wewenang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 709-720.
- Maydiantoro, A. 2021. Research model development: Brief literature review. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia (JPPPI)*, 1(2).
- Munadi, M. I., Erpandi, S., Finanda, Y. A., dan Putra, Z. Y. 2023. Penguatan hukum administrasi negara pencegah praktik korupsi dalam penyelenggaraan birokrasi di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(12), 41–50.
- Muzzaki. M. R. 2025. *PPATK: Transaksi Aliran Dana Kasus Dugaan Korupsi Tahun 2024 Capai Rp 984 Triliun*. [https://www.tempo.co/hukum/ppatk-transaksi-aliran-dana-kasus-dugaan-korupsi-tahun-2024-capai-rp-984-triliun-1233489#goog\\_rewarde](https://www.tempo.co/hukum/ppatk-transaksi-aliran-dana-kasus-dugaan-korupsi-tahun-2024-capai-rp-984-triliun-1233489#goog_rewarde).
- Nur, S. M. 2021. Penerapan pendidikan Antikorupsi kepada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 111-112.
- Nurudin, N., Fauzi, M. A. N., dan Barory, C. 2024. Pendidikan Antikorupsi: Konsep Pendidikan Karakter Dan Tantangannya. *Educatus*, 2(1), 19-26.
- Parahita, B. N., Sangka, K. B., Nurcahyono, O. H., Nurhaini, L., Kurniawati, E. M., Perwitasari, D., dan Endiramurti, S. R. 2022. Optimalisasi TPACK melalui insersi video pembelajaran berbasis pendidikan Antikorupsi pada mata pelajaran Sosiologi. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 4(2).
- Permana, S., dan Setiawan, M. 2024. Korupsi sektor pendidikan di Indonesia: Realitas, penyebab, dan solusi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(2), 249-268.
- Prasetyo, A., dan Herman, K. M. S. 2025. Strengthening the Role of the Corruption Eradication Commission in Combating Corruption Crimes and Evaluating Its Effectiveness in Addressing Corruption Cases. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 6(7), 584-691.

- Pujiati, P., Nurdin, N., dan Wardani, W. 2022. Analisis Keterampilan Berkolaborasi Mahasiswa Rumpun Ilmu Sosial di Universitas Lampung. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1389-1396.
- Pujiati., Rusdiani, A., Pritandhari, M., Utari, F. D., Arinda, E., dan Suerna. 2025. Teachers' perceptions of sustainable education and its impact on the quality of learning and graduate outcomes. *Economic Education and Entrepreneurship Journal (E3J)*, 8(2), 231–241.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. 2024. *Laporan Tahunan PPATK 2023*. <https://www.ppatk.go.id>.
- Putri, A. A. P. A. A., Jania, C. J. C., dan Andrian, S. D. A. S. D. 2025. Dampak Korupsi Terhadap Perekonomian Dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 381-389.
- Rahmawati, R., dan Sari, Y. N. 2023. Pendidikan Antikorupsi sebagai Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran (SPP)*, 1(1), 31–39.
- Ramadhan, H. A., Yusrizal, Y., dan Aksa, F. N. 2021. Tindak Pidana Korupsi Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Hukum Pidana Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 4(2).
- Ramli, R. 2024. Korupsi dan Dinamika Gerakan Sosial: Respon Masyarakat terhadap Praktik Korupsi dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal IKAMAKUM*, 4(2), 147–155.
- Rinenggo, A., Kusumawati, I., Stiyawan, Z., dan Sutiyono, S. 2022. Anti-corruption education in the family, community, school, and state. *Academy of Education Journal*, 13(1), 84-102.
- Rozaq, M., dan Nugrahani, R. U. (2023). Penggunaan Platform Video Pendek Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran Digital untuk UMKM. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 21-30.
- Rusman, A. A., dan Adistri, N. 2024. Penggunaan dan Kepuasan terhadap Video Pendek melalui Media Sosial TikTok: Systematic Literature Review. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8(2), 75-88.
- Saifuddin, B. 2017. Dampak dan upaya pemberantasan tindak pidana korupsi di Indonesia. *Warta Dharmawangsa*, 52(1), 45–54.
- Santoso, J., Sutrisno, S., dan Fahmi, H. 2023. Dampak Korupsi Dalam Bentuk Pelanggaran Hukum Terhadap Hukum Dekalog Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 3(1), 28-46.

- Sapira, E., dan Artayasa, I. P. 2024. Pengaruh Video Pendek Youtube Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Di SMPN 1 Praya Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 966-977.
- Saputra, I. K. A. 2022. Urgensi Pendidikan Antikorupsi pada Generasi Muda sebagai Agent of Change dalam Menumbuhkan Budaya Antikorupsi di Indonesia. *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 82–93.
- Shintawulan, D., Rizkynanda, M., Ramadhanti, N. A., dan Sandari, T. E. 2024. Analisis Dampak Penyalahgunaan Wewenang terhadap Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(4), 379-388.
- Siregar, A. A., dan Chastanti, I. 2022. Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 13-22.
- Situmorang, P. R., dan Yusuf, H. 2025. Struktur Sosial dan Budaya Korupsi: Analisis Kriminologis terhadap Praktik Korupsi di Lembaga Pemerintahan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 14057-14066.
- Soleh, N., Rizki, M., Sabrina, A., dan Sujana, A. M. 2025. Dinamika Korupsi Kolusi Dan Nepotisme (Kkn) Terhadap Stabilitas Politik Dan Ekonomi Indonesia: Studi Historis Dari Orde Baru Hingga Reformasi. *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*, 7(2).
- Subagio, H. 2016. Identify main factors that influence corruption and its eradication in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(1), 37–48.
- Subhan, R. 2024. Dampak Korupsi terhadap perekonomian di Indonesia. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(3), 422-430.
- Subkhan, E. 2020. Pendidikan antikorupsi perspektif pedagogi kritis. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 15-30.
- Sugiyono, S. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukma, S. R. 2025. Tindak Pidana Korupsi di Indonesia: Pendekatan Yuridis Normatif dan Empiris. *Jurnal Terekam Jejak*, 3(1), 1-11.
- Sukmawati, S., Sufyadi, S., Utama, A. H., dan Mastur, M. 2024. Pemanfaatan Media Short Video Learning untuk Mendukung Pembelajaran Metode Self-Paced Learning. *Journal of Education Research*, 5(4), 6255-6265.
- Suparjan, E., Ahmadin, A., dan Rusdin, R. 2023. Analisis Proyek Video Mahasiswa Pgsd Pada Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi Di Stkip Taman Siswa Bima. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 461-468.

- Suroto, S., Pujiati, P., Winatha, I. K., dan Rahmawati, F. 2024. The Effect of Fieldwork Practices, Information on the World of Work and Motivation to Enter the World of Work on Job Readiness. *Economic Education And Entrepreneurship Journal*, 7(1), 42-47.
- Suroto, S., Winatha, I. K., dan Rahmawati, F. 2022. Strategi Peningkatan Self-Directed Learning Melalui Pemahaman Literasi Pada Online Learning. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 2(1), 22-27.
- Suyatmiko, W. H. 2021. Memaknai turunnya skor indeks persepsi korupsi Indonesia tahun 2020. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 161-178.
- Tory, T. F., dan Hanum, R. A. 2025. Nepotisme dan Korupsi di Pemerintahan Dalam Perspektif Etika. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 3(1), 126-135.
- Transparency International. 2024. *Corruption Perceptions Index 2023*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>.
- Trisnawati, I., dan Rizalia, S. 2022. Membangun Kesadaran Antikorupsi Melalui Pendidikan Antikorupsi di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 134-144.
- Tyananda, B. A., Prayoga, R. D., Ester, T., Adhim, M. F., Adella, A. N., Hafizah, N., dan Nurahmi, N. A. 2025. Pendidikan antikorupsi sebagai upaya membangun generasi berintegritas. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(1), 104–113.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Usman, A. S., dan Hadi, A. 2022. Konsep pendidikan Antikorupsi pada lembaga pendidikan. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(1), 166–171.
- Vidyana, A. N., & Atnan, N. 2022. Pengaruh konten edukasi tiktok terhadap pengetahuan mahasiswa: Sebuah kajian sosiologi pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7131-7144.
- Wajdi, F., Suanto, Rinaldi, K., Saravistha, D. B., Halimah, L., Fajar, A., Prayugo, A., Sasongko, R. W., Ramadhani, W., Marzuki, I., Jaya, H. W., dan Utami, I. S. 2024. *Pengantar Pendidikan Antikorupsi: Teori, Metode, dan Praktik*. Widina Media Utama. Bandung.
- Widiartana, G., dan Setyawan, V. P. 2020. Urgensi Pendidikan Antikorupsi terhadap Pencegahan Korupsi dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 6(2), 173–189.

- Widyaningrum, H., Rohman, A. N., Sugeng, S., dan Putri, E. A. 2020. Pendidikan Antikorupsi Bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 3(1), 27-32.
- Zunurahma, F. C., dan Fahrezi, G. 2023. Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Segmen# Belajarbarengcita. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(2), 138-145.